



Edisi tahun 2021

# MODUL PENGETAHUAN DASAR ANCAMAN DAN PERKEMBANGAN TERORISME DI INDONESIA



Kode Modul : BS-1a.1  
Cetakan Pertama

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur pada Tuhan Yang Maha Esa penyusunan modul bahan ajar edisi 1 pendukung kegiatan peningkatan kemampuan aparatur dalam pencegahan tindak pidana terorisme dengan judul “Strategi Penanggulangan Terorisme” dapat diselesaikan sesuai rencana. Penyusunan Modul ini merupakan amanat dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, tentang kesiapsiagaan nasional yang salah satunya melalui peningkatan kemampuan aparatur dalam penanggulangan terorisme.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan aparatur, BNPT menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan terpadu dalam meningkatkan kemampuan pencegahan terorisme sebagaimana diatur dalam Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Nomor 4 Tahun 2020. Oleh karena itu, penyusunan buku modul ini didasari oleh Peraturan BNPT (Perban) Nomor 4 Tahun 2020. Dalam Perban ini dijelaskan tiga (3) metode peningkatan kemampuan yakni melalui Diklat Terpadu, Pelatihan Gabungan, dan Pelatihan Bersama.

Oleh karena itu, modul ini merupakan materi bahan ajar sebagai pengetahuan dasar dalam Pendidikan dan Latihan (Diklat) Terpadu, yang akan diikuti oleh peserta yang terdiri atas ASN, TNI, dan Polri. Lebih dari itu, modul ini juga akan diperuntukan bagi pendidikan atau pelatihan kepemimpinan pada Sespimti, Sespim TNI, Lemhanas, dan Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) tingkat 1.

Adapun materi yang dibahas dalam modul edisi 1 ini mencakup tiga sub bidang pengetahuan dasar yaitu 1) Ancaman dan Perkembangan Terorisme di Indonesia; 2) Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan tentang Penanggulangan Terorisme; dan 3) Kelembagaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Oleh karena itu, modul bahan ajar edisi 1 ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan dan membentuk aparatur pemerintah yang profesional dalam upaya pelaksanaan pencegahan tindak pidana terorisme.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, kekurangan yang ada dalam penyusunan modul edisi 1 ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran dapat menjadi bahan masukan bagi kami untuk perbaikan pada edisi selanjutnya

**Bogor, Agustus 2021**  
Direktur Pembinaan Kemampuan

Drs. Imam Margono

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
MODUL I .....	1
Ancaman dan Perkembangan Terorisme di Indonesia .....	1
A. Definisi dan Konsep Terorisme .....	1
B. Dinamika Ancaman Terorisme di Indonesia .....	7
1. Ancaman Terorisme di Masa Orde Lama.....	7
2. Terorisme di Masa Orde Baru .....	14
3. Terorisme di Masa Pascareformasi .....	17
C. Ancaman Aksi Terorisme Global yang Berdampak pada aksi Terorisme di Indonesia.....	22
1. Al-Qaeda dan Teror 9/11 di AS .....	22
2. ISIS dan Deklarasi Daulah Islam.....	29
3. Gerakan Taliban .....	34
D. Jaringan Terorisme yang berkembang di Indonesia .....	48
1. Jamaah Islamiah (JI) .....	49
2. Jamaah Ansharut Daulah (JAD).....	52
3. Mujahidin Indonesia Timur (MIT).....	53
4. Jamaah Anshorut Khilafah (JAK).....	55
5. Jamaah Ansyarut Syariah (JAS).....	56
E. Pergeseran Pola Aksi Terorisme di Indonesia .....	57
1. Aksi Teror Lone Wolf .....	59
2. Pelibatan Perempuan dan Anak .....	62
3. Penggunaan Instrumen Media Sosial.....	67
4. FTF (Foreign Terrorist Fighters) .....	70
F. Ringkasan .....	72

## MODUL I

### Ancaman dan Perkembangan Terorisme di Indonesia

#### Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)

Bidang Studi : Pengetahuan  
Subbidang Studi : Pengetahuan Dasar  
Mata ajar : Ancaman dan Perkembangan Terorisme di Indonesia

Sasaran/ Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	Metode
(1)	(2)	(3)	(4)
Peserta memahami tentang fenomena ancaman dan perkembangan aksi terorisme di Indonesia	1) Menguraikan ancaman aksi terorisme di Indonesia 2) Menguraikan ancaman aksi terorisme global yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia; 3) Menguraikan jaringan terorisme yang berkembang di Indonesia; 4) Menguraikan kasus-kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia; dan 5) Menguraikan pergeseran pola aksi terorisme di Indonesia	1) Ancaman aksi terorisme di Indonesia; 2) Ancaman aksi terorisme global yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia; 3) Jaringan terorisme yang berkembang di Indonesia 4) Kasus-kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia, dan 5) Pergeseran pola aksi terorisme di Indonesia	1) Ceramah 2) Diskusi 3) Latihan soal

#### A. Definisi dan Konsep Terorisme

Untuk membahas mengenai ancaman dan perkembangan terorisme di Indonesia, terlebih dahulu kita perlu memahami akan definisi dan konsep terorisme. Pasalnya, istilah 'terorisme' dalam satu dasawarsa terakhir sejak peristiwa serangan teror gedung WTC yang dikenal tragedi 9/11 2001 di AS dan diikuti oleh kebijakan kampanye "war on terror" oleh Presiden AS, telah menjadi kosa kata populer di dunia. Semua masyarakat di setiap lapisan banyak membicarakan terorisme, dari

obrolan warung kopi hingga obrolan di kalangan akademisi dan pejabat. Tidak heran jika kemudian istilah terorisme menjadi kosa kata multi tafsir, pada tataran konseptual filosofis hingga praksis, pada denominasi kata tanpa muatan *pejoratif* hingga pemaknaan dengan politisasi yang luar biasa.

Terorisme secara harfiahnya berasal dari kata *terre* atau bergetar (ketakutan). Atas dasar itu, teror adalah tindakan yang membuat seseorang atau sekelompok orang ketakutan. Dalam pengertian ini, para sejarawan mencatat bahwa aksi teror sudah dipakai sejak zaman Yunani hingga Romawi Kuno. Dalam sejarah Yunani Kuno, Xenophon (430 -349 BC) menggunakan instrumen perang psikologi (*psychological warfare*) sebagai strategi efektif untuk memperlemah lawan dengan menyebarkan ketakutan. Pada masa India Kuno, Kautilya melalui bukunya Arthashastra (303 BC) menyatakan bahwa perang secara diam-diam atau *Tunim Yuddha* telah dilakukan untuk mengalahkan para penentangannya. Demikian pula di Romawi Kuno, Kaisar Tiberius dan Caligula menggunakan instrumen teror seperti, penculikan, pembuangan, pengusiran, penganiayaan dan pembunuhan sebagai metode untuk memperlemah kelompok oposisi pemerintahan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, istilah teror pada masa Yunani hingga Romawi Kuno merujuk pada modus penguasa guna mematikan perlawanan atau pemberontakan dan intimidasi masyarakat. Dengan demikian, istilah teror dan terorisme menjadikan negara dan kekuasaan sebagai objek yang dituju. Penggunaan teror merupakan strategi penguasa atau negara untuk menjaga stabilitas keamanan dan stabilitas kekuasaan para Penguasa, Raja atau Kaisar.

Namun demikian, istilah “terorisme” menjadi populer dalam sejarah Revolusi Perancis. Di Perancis, pada masa Maximilien Robespierre dari Partai Jacobin (1793-1794), menerapkan rezim *de la terreur* (rezim teror)

---

<sup>1</sup> Lihat Terrorism, *A Historical Heritage, Terrorist Games Nations Play*, Maj. Gn (retd) S. Mohindra, (Pvt Ltd: New Delhi, 1993); dan Lihat juga Adjie S. MSC, *Terorisme*, (Sinar Harapan: Jakarta, 2005).

dengan mendirikan *Comité de salut public* alias Komite Keselamatan Publik yang bertugas menegakkan ketertiban selama periode anarkis kelompok kontra revolusioner yang penuh gejolak, pergolakan dan pemberontakan pada sejarah Revolusi Perancis.<sup>2</sup> Bahkan, tidak kurang sekitar 13.000 hingga 17.000 para penentang kekuasaan Robespierre dibunuh dengan menggunakan alat penggal yang dikenal dengan *Guillotine* sebagai Pisau Nasional (*Le Rasoir National*) hukuman terhadap para gerakan kontra revolusioner. Selain dipenggal, sebagian dari mereka diesksekusi dengan tembakan peluru, ditenggelamkan di sungai dan mati membusuk di penjara.

Oleh karena itu, penggunaan istilah “terorisme” sebagaimana pada masa Yunani Kuno dan Romawi Kuno, periode Revolusi Perancis sebagai tonggak sejarah popularitas istilah “terorisme” juga merujuk pada tindakan kekerasan oleh negara atau penguasa terhadap musuh domestiknya yang dianggap mengganggu stabilitas keamanan dan kekuasaan. Dari sejarah rezim teror Revolusi Perancis, setidaknya terdapat dua karakteristik utama dengan varian modernnya pengertian terorisme kontemporer. Pertama, *régime de la terreur* menyiratkan teknik teror bersifat *random* atau tidak pandang bulu, terorganisir, disengaja, dan sistematis, seperti teknik teror yang terjadi dewasa ini. Kedua, tujuan dan pembedanya—seperti halnya terorisme kontemporer—adalah penciptaan “masyarakat baru dan lebih baik” melalui kebijakan *rezim de la terreur*, Robespierre berupaya menggantikan sistem politik yang pada dasarnya korup dan tidak demokratis dengan cara radikal memaksa warga negaranya untuk tunduk pada aturan yang ditetapkan di masa Revolusi Perancis.<sup>3</sup>

Salah satu dampak Revolusi Prancis yang cukup berpengaruh terhadap perubahan sistem sosial-politik adalah lahirnya gerakan sentimen anti-monarki di tempat lain di negara-negara Eropa. Sistem monarki pada sebagian besar negara-negara Eropa pada saat itu,

---

<sup>2</sup> Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, (New York: Columbia University Press, 2006), hlm. 3

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 3-4.

kedaulatan negara dibangun pada kedaulatan para Penguasa atau Raja. Rakyat tidak memiliki kewenangan untuk menyuarakan aspirasi dan pendapat. Sistem pemerintahan seperti ini mulai mendapatkan perlawanan dan penentangan oleh sebagian kelompok masyarakat. Sementara itu, dampak perubahan sosial dan ekonomi yang diakibatkan dari Revolusi Industri di Perancis melahirkan ideologi baru bernama komunisme atau marxisme, yang lahir dari keterasingan dan kondisi eksploitatif kapitalisme abad ke-19.

Dalam konteks dinamika lingkungan perubahan sebagai dampak Revolusi Perancis, muncul era baru pengertian tentang terorisme yang memiliki konotasi revolusioner dan anti-negara seperti yang dikenal dewasa ini. Salah satu tokoh penting perumus ideologi ekstremis revolusioner dan anti-negara generasi pertama adalah Carlo Pisacane (1818-1857), revolusioneris dari Italia. Pisacane memperkenalkan konsep "*Propaganda by Deed*" atau "Propaganda dengan Perbuatan," sebuah gagasan yang memberikan pengaruh kuat pada gerakan pemberontak dan revolusioner terhadap rezim monarki tirani di masa itu. Lebih dari itu, gagasan ini digunakan untuk merujuk pada aksi-aksi kekerasan terhadap para pejabat dan tirani. Oleh karena itu, pada periode ini kekerasan komunal untuk memicu gerakan revolusi dianggap "benar".<sup>4</sup>

Ideologi Pisacane kemudian berkembang ke berbagai negara, dari Italia ke Rusia oleh kelompok organisasi Narodnaya Volya sebagai organisasi penentangan terhadap Tsar Rusia Alexander II. Organisasi ini berhasil mempengaruhi kaum revolusioner anarkis dalam pergolakan politik pada awal abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Eropa Barat dan Amerika Latin pada dekade 1960an. Sejak saat itu, wacana terorisme mengalami pergeseran, dari strategi kekerasan yang dilakukan oleh negara ke arah strategi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok subnasional atau *non-state* untuk mewujudkan agenda perubahan politik

---

<sup>4</sup> Errico Malatesta, *Anarchisme: A documentary History of Libetarian Ideas, Volume One From Anarchy to Anarchism (300 CE to 1939)*, (New York: Black Rose Book, 2005)

dengan melawan rezim pemerintahan yang berkuasa. Dalam konteks inilah, sejarah modern terorisme memiliki genealogi langsung hingga paruh pertama abad ke-21.

David C Rapoport, ahli terorisme dari Universitas California, Los Angeles (UCLA) mengelompokkan sejarah modern terorisme ke dalam empat gelombang gerakan terorisme selama kurun waktu 1880 hingga 2000-an.<sup>5</sup> *Pertama*, gelombang pertama adalah gelombang gerakan terorisme yang terjadi pada kurun waktu 1880 -1920 an. Pada periode ini gerakan terorisme muncul sebagai agenda reformasi politik sipil terhadap rezim otoriter, yang dicontohkan pada gerakan penggulingan Tsar Rusia oleh kelompok *Narodnaya Volya*. *Kedua*, gelombang kedua adalah gerakan terorisme yang muncul dalam kurun waktu 1920-1960an yakni kelompok-kelompok yang berusaha memperjuangkan kedaulatan nasional, seperti *Irish Republican Army* (IRA) di Irlandia, dan *Front Liberation Nationale* (FLN) di Aljazair. *Ketiga*, gelombang ketiga adalah gerakan terorisme yang terjadi pada kurun waktu 1970 yakni kelompok terorisme yang melawan kapitalisme global. Kelompok ini berideologi kiri revolusioner, seperti Brigade Merah Italia dan *Japanes Red Army*, yang mengusung agenda perlawanan terhadap kapitalisme global. *Keempat*, gelombang keempat adalah gerakan terorisme yang muncul periode 2000an yang didasarkan pada dorongan agama. Al-Qaeda adalah contoh gelombang gerakan terorisme generasi keempat yang memiliki karakteristik destruktif, radikal dan transnasional.

Perkembangan definisi konsep dan perkembangan gerakan terorisme yang telah ada di dunia dengan berbagai karakter dan ideologi, telah memengaruhi perdebatan tentang apa itu terorisme. Praktik dan artikulasi perkembangan wacana terorisme sangat ditentukan oleh

---

<sup>5</sup> David C Rapoport, "Modern Terror: The Four Waves" in Audrey Cronin and J. Ludes, (eds), *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy* (Washington, D.C.: Georgetown Univ. Press, 2004), hlm. 46-73.

kontruksi sosial yang berdimensi politik.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidak ada definisi terorisme yang berlaku universal yang disepakati oleh negara-negara di dunia. Alex Schmid dan Albert .J. Jongman menemukan terdapat 109 definisi terorisme di dunia.<sup>7</sup> Namun demikian, dari berbagai definisi tersebut terdapat beberapa persamaan tentang apa itu terorisme yaitu, kekerasan terhadap individu, penyanderaan, pembunuhan dan penyerangan terhadap properti orang lain merupakan kejahatan terorisme.<sup>8</sup> Perbedaan interpretasi tentang pengertian terorisme karena adanya perbedaan yang kontras dalam berbagai persepsi bagi mereka yang berkuasa, penonton, opini publik, pelaku dan korban.

Di Indonesia, definisi terorisme berdasarkan Undang-Undang Nomor. 5 Tahun 2018 adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Definisi terorisme ini merupakan perubahan dari definisi terorisme sebelumnya pada UU No. 15 Tahun 2003. Jika pada definisi sebelumnya, tidak menyebutkan adanya motif politik, agama/ideologi sedangkan UU No. 5 Tahun 2018 sudah mencatulkannya. Oleh karena itu, interpretasi terhadap pengertian terorisme juga dipengaruhi oleh dinamika perkembangan ancaman terorisme baik nasional, regional, maupun internasional.

Di atas semua itu, dapat dipahami bahwa terorisme telah ada dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman. Tidak ada definisi

---

<sup>6</sup> Aly Ashghor, "Mediasi Massal Terorisme: Pengantar Critical Terrorism Studies," *Jurnal Keamanan Nasional*, Volume 4, Nomor, 1, (Mei 2018), hlm 2-17.

<sup>7</sup> Alex P. Schmidt, Albert J. Jongman et. al, *Political Terrorism: A New Guide to Actors, Authors, Concepts, Data Bases, Theories, and Literature*, (New Brunswick, Transaction Books, 1988), hlm. 5-6.

<sup>8</sup> Gilbert Guillaume, "Terrorism and International Law." *The International and Comparative Law Quarterly*, Vol. 53, (Juli 2004), hlm. 537-548.

terorisme yang memungkinkan untuk dapat mencakup segala macam aksi terorisme yang pernah muncul dalam kehidupan manusia dan tidak akan bisa diramalkan di masa depan.<sup>9</sup> Perkembangan dan kemunculan terorisme modern di abad ke-21 setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: berakhirnya perang dingin, perubahan sistem aliansi global, dan menguatnya identitas.<sup>10</sup> Secara umum, tindakan terorisme di abad ke-21 hanya dapat dikenali dari dampak yang ditimbulkan, yaitu: sifat *indiscriminate*, atau tidak memilah-milah korban dan sifatnya yang *random* atau acak, yang tidak memiliki pola relatif tetap, seperti dalam peperangan.

## **B. Dinamika Ancaman Terorisme di Indonesia**

Indonesia sebagai negara yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1945 memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi ancaman terorisme. Selama tiga periode rezim pemerintahan yakni Orde Lama, Orde Baru, dan Pascareformasi, Indonesia telah dihadapkan pada sejarah dinamika ancaman gerakan atau aktifitas terorisme. Oleh karena itu, dinamika ancaman terorisme di Indonesia dapat dijelaskan ke dalam tiga periode rezim pemerintahan, antara lain:

### **1. Ancaman Terorisme di Masa Orde Lama**

Rezim pemerintahan Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Sukarno berlangsung dari tahun 1945 hingga 1965. Sukarno adalah Presiden Pertama, Proklamator dan Pejuang kemerdekaan negara Indonesia. Pada masa pemerintahannya, Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno telah dihadapkan pada sejumlah ancaman gerakan atau perlawanan kelompok bersenjata (*separatist movements*) yang disertai dengan aksi-aksi teror dengan beragam ideologi, modus dan pola. Oleh karena itu, pada awal September 1949

---

<sup>9</sup> Walter Laquer, "Terrorism A Brief History", *Walter Laqueur. Web. <http://www.laqueur.net/index2.php?r=2&id=71>*

<sup>10</sup> Jason Franks, *Rethinking the Roots of Terrorism*, (New York : Palgrave Macmillan, 2006)

atau 4 tahun setelah proklamasi kemerdekaan, media pers di Indonesia pertama di masa Orde Lama seperti *Koran Berita Indonesia* sudah menggunakan istilah “teror” untuk menggambarkan aktivitas Darul Islam, atau gerakan DI/TII.<sup>11</sup>

Pada masa Orde Lama, perlawanan kelompok bersenjata menggunakan instrumen kekerasan dan aksi teror untuk mengganggu stabilitas keamanan nasional negara Indonesia demi mewujudkan kepentingan dan agenda politik kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam titik tertentu antara gerakan separatisme dan terorisme memiliki kesamaan. Mereka sama-sama menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan, baik kekerasan terhadap pemerintah ataupun masyarakat sipil yang menghalangi.

Adapun gerakan-gerakan pada masa Orde Lama yang digolongkan sebagai kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada aksi-aksi teror yang mengganggu stabilitas dan kedaulatan negara Indonesia, antara lain:

- a) Gerakan Komunisme pimpinan Muso dan Amir Syarifuddin (1948 dan 1965);
- b) Gerakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) pimpinan Kapten Raymond Westerling, (1950);
- c) Gerakan Kapten Andi Aziz (1950);
- d) Gerakan Republik Maluku Selatan (RMS),
- e) Gerakan DI/TII Kartosuwiryo.

Kelompok-kelompok di atas menggunakan aksi-aksi kekerasan yang mengarah pada aksi-aksi teror dalam rangka mewujudkan agenda politiknya. Oleh karena itu, karakteristik utama dari ancaman teror pada periode ini lebih bersifat separats atau terorisme separatis. Terlebih lagi, sebagai akibat dari ‘politik etis’ Belanda di masa penjajahan, Indonesia pada masa Orde Lama terdapat tiga garis gerakan ideologis yang saling

---

<sup>11</sup> *Berita Indonesia*, “DI Attacked – 100 civilians fell victims”, (17 November 1949) sebagaimana dikutip oleh Ali Abdullah Wibisono dalam *Securitisation of Terrorism in Indonesia*, Thesis submitted to the University of Nottingham for the degree of Doctor of Philosophy, (Maret 2015), hlm. 18.

bertentangan dan tidak saling menyatukan, yaitu: komunisme, nasionalisme sekuler, dan Islamisme.

Gerakan PKI atau Pemberontakan PKI Madiun terjadi pada 18 September 1948. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin yang didukung PKI. Amir Syarifuddin dianggap gagal dalam perundingan Perjanjian Renville karena Belanda dianggap menjadi pihak yang paling diuntungkan daripada Indonesia. Kabinet Amir Syarifuddin kemudian digantikan Kabinet Hatta yang semakin mendorong kekecewaan para pendukung Amir Syarifuddin dari PKI dan kelompok sosialis kiri.

Puncaknya, Amir Syarifuddin yang didukung oleh PKI menjadikan diri sebagai oposisi yang melakukan penentangan terhadap pemerintah dengan membentuk organisasi Front Demokrasi Rakyat (FDR). Musso yang pada 10 Agustus baru datang ke Indonesia dari Soviet, mengajak FDR untuk bangkit bersama PKI. PKI/FDR pimpinan Musso menguasai Madiun dan mendeklarasikan "Republik Soviet Indonesia". Upaya ini kemudian diikuti dengan perlawanan bersenjata terhadap pemerintahan Indonesia dan aksi-aksi penculikan dan teror terhadap masyarakat.

A.H. Nasution memberikan penjelasan bahwa ada lima (5) tujuan dan rencana FDR/PKI dalam Peristiwa Madiun 1948, yaitu: 1) Pasukan pro PKI Musso ditarik mundur dari pertempuran dan ditempatkan di lokasi yang strategis; 2) Madiun dijadikan tempat bergerilya untuk melanjutkan perjuangan; 3) Solo dijadikan "wild west" atau pengalih perhatian; 4) Selain tentara resmi, dibuat juga tentara-tentara ilegal dan; 5) Mengadakan demonstrasi besar-besaran, bahkan menggunakan kekerasan jika diperlukan.<sup>12</sup> Akibat peristiwa ini, mantan perdana menteri Amir Sjarifuddin dan tokoh-tokoh kiri lainnya ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Sementara itu, pada tanggal 31 Oktober 1948, Musso

---

<sup>12</sup> A.H Nasution, *Sedjarah Perdjjuangan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Mega Boostore, 1966), hlm. 131.

yang sedang lari dari kejaran aparat pemerintah tertangkap dan ditembak mati di daerah yang tidak jauh dari Ponorogo, Jawa Timur.

Gerakan komunis Indonesia muncul untuk yang kedua kali pada akhir kepemimpinan Orde Lama Sukarno yaitu peristiwa yang dikenal dengan G-30-S PKI atau gerakan 30 September 1965. Gerakan 30 September merupakan peristiwa di mana enam perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang lainnya dibunuh dalam suatu usaha percobaan kudeta yang kemudian dituduhkan kepada anggota Partai Komunis Indonesia. Namun demikian, meski terdapat beberapa versi tentang siapa di balik dalang gerakan 30 S PKI. Hermawan Sulisty, Peneliti LIPI dalam penelitian disertasi yang diterbitkan dalam judul “Palu Arit di Ladang Tebu” meyakini bahwa PKI dan biro khususnya di bawah pimpinan Aidit menjadi salah satu dalang di balik peristiwa G 30 S PKI, meskipun bukan satu-satunya kelompok yang terlibat.<sup>13</sup>

Gerakan lain yang turut serta memberikan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah adalah gerakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil). Gerakan ini dipimpin oleh Kapten Raymond Westerling yang melakukan kudeta pada tanggal 23 Januari 1950. Gerakan ini telah menewaskan sekitar 94 anggota TNI dari Divisi Siliwangi, termasuk Letnan Kolonel Lembong. Gerakan APRA mendapatkan dukungan dari Belanda dengan motif mengamankan kepentingan ekonomi di Indonesia dan mempertahankan Negara Pasundan di Jawa Barat.

Pada tahun 1950 tepatnya pada tanggal 5 April, muncul gerakan yang dipimpin oleh Kapten Andi Azis, seorang mantan komandan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Faktor kekecewaan Andi Azis terhadap kebijakan pemerintah pusat tentang pengaturan pasukan keamanan yang dinilai tidak mengakomodasi kepentingannya menjadi pendorong perlawanan bersenjata terhadap pemerintah. Gerakan perlawanan bersenjata ini tidak berlangsung lama

---

<sup>13</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan* (Jakarta: Pensil 324, 2011)

karena pada tanggal 26 April 1950 pasukan TNI di bawah komando kolonel A.E Kawilarang menumpas habis pemberontakan Andi Azis.

Selanjutnya, gerakan perlawanan bersenjata muncul dalam bentuknya yang primordialisme. Gerakan ini dikenal dengan Gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) yang diproklamirkan pada tanggal 25 April 1950 oleh Dr. Soumokil, seorang mantan Jaksa Agung Negara Indonesia Timur. Peristiwa pemberontakan ini merupakan suatu konflik yang bersumber dari sikap ekspresi *chauvinism* yang didukung oleh Belanda. Pasukan TNI kehilangan Letnal Kolonel Slamet Riyadi dalam upaya penumpasan gerakan RMS dan pada tanggal 2 Desember 1963 Dr. Soumokil berhasil ditangkap dan diadili.

Gerakan APRA, Andi Azis ataupun RMS terjadi pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat. Beberapa gerakan ini menggunakan instrumen kekerasan perlawanan bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi teror. Oleh karena itu, politik penentangan dengan perlawanan bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi teror dianggap menjadi ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ironisnya, gerakan-gerakan tersebut muncul menjelang RIS (Republik Indonesia Serikat) dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1950.<sup>14</sup> Oleh karena itu, gerakan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah Indonesia mendapatkan dukungan dari Belanda pada saat itu sehingga sifat gerakan lebih pada separatis kolonial yang tidak menghendaki terbentuknya NKRI.

Puncaknya, pada masa Orde Lama, ancaman kelompok bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi terorisme muncul dalam bentuk gerakan DI/TII Kartosuwiryo. Gerakan DI/TII menjadi gerakan perlawanan bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi terorisme paling lama dan

---

<sup>14</sup> RIS merupakan suatu negara federasi yang berdiri pada tanggal 27 Desember 1949 sebagai akibat dari perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB). KMB sendiri merupakan respon dunia internasional terhadap Belanda yang masih melakukan gerakan Agresi Militer di Indonesia pasca-proklamasi kemerdekaan negara Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945

frontal melakukan aksi teror baik terhadap masyarakat sipil maupun pemerintah. Gerakan DI/TII menggunakan simbol-simbol Islam dalam aksi, wacana dan gerakan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, gerakan DI/TII memiliki ideologi Islamisme yaitu ideologi politik keagamaan yang menggunakan simbol agama untuk tujuan politik dan credo utama Islamisme adalah kesatuan antara negara dan agama di bawah sistem syariat Islam dalam bentuk pemerintahan Daulah Islam.<sup>16</sup>

Dalam sejarahnya, kelompok gerakan DI/TII mampu bertahan selama tiga belas tahun sejak diproklamakan pada tahun 1949 hingga tewasnya Imam Kartosuwiryo pada tahun 1962 oleh regu tembak setelah ditangkap oleh pemerintah. Peta kekuatan gerakan DI/TII telah menyebar ke beberapa wilayah Indonesia, dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh hingga Kalimantan. Jawa Tengah di bawah pimpinan Amir Fatah Wijayakusuma bergabung dengan DI/TII pada tahun 1950. Pada tahun 1951, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan juga mendeklarasikan penggabungan kekuatan perlawanannya dalam organisasi DI/TII. Demikian pula dengan, Kahar Muzakkar tokoh dari Sulawesi Selatan pada tahun 1952 juga menyatakan mendukung dan ikut bergabung dengan gerakan perlawanan yang dikumandangkan oleh SM Kartosuwiryo. Pada tahun 1953, di Aceh, Teungku Muhammad Daud Beureueh mendeklarasikan bahwa Aceh bergabung dengan NII.

Dalam masa tersebut, gerakan DI/TII beberapa kali melakukan serangan terhadap Sukarno seperti penembakan Mortir Kahar Muzakar pada saat Presiden Soekarno dalam kunjungan kerja ke Sulawesi tahun 1960, Granat Cimanggis yaitu ketika Presiden Soekarno dalam perjalanan dari Bogor menuju Jakarta mendapat serangan geranat dari gerombolan DI/TII pada tahun 1964 dan penembakan Idul Adha di Masjid Baiturahim pada tanggal 14 Mei 1962. Puncaknya, peledakan bom di Cikini pada 30

---

<sup>15</sup> Ali Asghar, *Men-Teroris-Kan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*, (Jakarta: Pensil 324, 2014)

<sup>16</sup> Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 41.

November 1957 yang menewaskan 10 orang dan 100 orang mengalami luka-luka, menjadi serangan terror kelompok DI/TII yang mematikan dengan korban masyarakat sipil. Pelaku dalam serangan ini adalah Tasrif, Saadun dan Yusuf Ismail, simpatisan gerakan DI/TII yang memperjuangkan berdirinya negara Islam serta terindikasi berkait erat dengan gerakan DI/TII.<sup>17</sup>

**Tabel 1.1**

**Gerakan Perlawanan Bersenjata yang mengarah pada Kegiatan atau Aksi-Aksi Teror di Masa Orde Lama**

No	Gerakan	Aktor Terorisme	Ideologi
1	Gerakan Komunis di Madiun, 1948	Muso dan Amir Syarifuddin	Komunisme
2	Gerakan DI/TII	Kartosuwiryo	Islamisme
3	Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), 1950	Westerling	Separatisme kolonial
4	Republik Maluku Selatan, 1950	Dr. Soumokil	Separatisme kolonial
5	Gerakan Negara Indonesia Timur	Kapten Andi Aziz	Separatisme Kolonial

Gerakan perlawanan bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi terorisme pada masa Orde Lama menjadi tantangan berat bagi negara Indonesia. Pasalnya, kemunculan gerakan-gerakan tersebut pada saat negara Indonesia masih dalam tahap konsolidasi pasca-proklamasi sebagai negara yang berdaulat dan merdeka. Namun demikian, Negara Indonesia yang relatif masih sangat muda pada saat itu sudah dihadapkan pada gerakan kelompok bersenjata yang mencoba melawan negara dengan menggunakan instrumen kekerasan dan aksi-aksi teror baik terhadap masyarakat sipil maupun pemerintah. Dari sejarah DI/TII Kartosuwiryo, pergerakan kelompok-kelompok “jihadisme” Indonesia

---

<sup>17</sup> Lihat selanjutnya Arifin Suryo Nugroho, *Tragedi Cikini: Percobaan Pembunuhan Presiden Sukarno* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013), hlm. 19-34.

nampaknya telah lebih dahulu ada sebelum munculnya fenomena al-Qaeda.<sup>18</sup>

## 2. Terorisme di Masa Orde Baru

Orde Baru adalah periode pemerintahan Presiden Suharto yang menggantikan Presiden Sukarno sejak tahun 1965 hingga 1998. Pada masa Orde Baru, ancaman terorisme di Indonesia lebih banyak didominasi oleh kelompok terorisme simpatisan dan pendukung DI/TII Kartosuwiryo. Dalam catatan sejarah, sepanjang pemerintahan Orde Baru, diantara beberapa gerakan kelompok bersenjata yang mengarah pada aksi terorisme yang pernah muncul, antara lain:<sup>19</sup>

- a) Komando Jihad, gerakan terorisme yang kendalikan salah satunya oleh Haji Ismail Pranoto. Gerakan Komando Jihad mulai melakukan aksi-aksi teror pada sekitar tahun 1976;
- b) Front Pembebasan Muslim Indonesia, sebuah gerakan di Aceh yang dipimpin oleh Hassan Tiro dengan motif ketidakadilan pembangunan dan tindakan represif pemerintah terhadap umat Muslim di Aceh;
- c) Gerakan Fretelin's (*Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*)

Gerakan Komando Jihad aktif sekitar tahun 1968-1980-an. Gerakan ini melakukan serangan di beberapa tempat seperti, peledakan bom di Masjid Nurul Iman, Padang pada tanggal 11 November 1976. Serangan Pembajakan Pesawat Garuda Indonesia pada tanggal 28 Maret 1981, dan Bom Borobudur di tahun 1985. Pada Januari 1979, mereka juga membunuh Rektor Universitas Sebelas Maret, Solo. Korban dibunuh lantaran membeberkan eksistensi Jamaah Islamiah kepada otoritas pemerintah dan bertanggung jawab atas penangkapan Abdullah Sungkar

---

<sup>18</sup> Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, (Depok: Depok : Komunitas Bambu, 2011)

<sup>19</sup> M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 66-67.

dan Abu Bakar Ba'asyir. Pembunuhan dilakukan oleh Warman, Hasan Bauw, Abdullah Umar, dan Farid Ghozali.

Komando Jihad menjadi salah satu kelompok yang paling aktif melakukan aks-aksi teror pada masa Orde Baru. Kelompok yang dipimpin Haji Ismail Pranoto alias Hispran dan Haji Danu Mohammad Hasan adalah dua orang yang memiliki kedekatan dengan pimpinan DI/TII Kartosuwiryo. Haji Ismail Pranoto adalah mantan Komandan Tentara Islam Indonesia (TII) di masa Kartosuwiryo. Pranoto ditangkap pada 8 Januari 1977 dan diadili pada September 1978 dengan tuduhan berupaya membentuk kembali Darul Islam sejak tahun 1970 dengan tujuan menggulingkan pemerintahan yang sah. Pranoto meninggal dalam penjara tahun 1995 ketika menjalani hukuman seumur hidup. Namun demikian, dibalik kemunculan Komando Jihad di masa Orde Baru terdapat anggapan bahwa Komando Jihad adalah rekayasa yang disusupi operasi intelijen di bawah arahan Letnan Jenderal Benny Moerdani untuk suatu penciptaan situasi politik dalam rangka kepentingan politik tertentu.<sup>20</sup> Terlepas dari teori konspirasi ini, fakta ancaman Komando Jihad yang dilakukan oleh simpatisan dan pendukung DI/TII di tahun 1970-an adalah fase ke-2 dari perjalanan gerakan DI/TII di Indonesia yang diklaim sebagai hijrah.

Konsep "hijrah" menguatkan ideologi gerakan DI/TII Kartosuwiryo yang memiliki kecenderungan pada konsep Islamisme yang berkembang dalam satu darsawarsa terakhir oleh al-Qaeda atau ISIS. DI/TII menggunakan simbol-simbol Islam dalam aksi, wacana dan gerakan, sebagaimana dilakukan oleh al-Qaeda dan ISIS. Lebih dari itu, dibandingkan al-Qaeda dan ISIS, DI/TII Kartosuwiryo telah lebih dahulu menggunakan jargon "Daulah Islam" sebagai agenda politik di balik munculnya gerakan D/TII. Oleh karena itu, fenomena DI/TII di Indonesia mengartikulasikan dimensi lokalitas yang asli bersumber dari Indonesia.

---

<sup>20</sup> M. Busyro Muqoddas, *Hegemoni Rezim Intelijen : Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad*, (Yogyakarta : PUSHAM UII., 2011)

Gerakan Hasan Tiro merupakan gerakan kebangkitan nasional lokal yang disebut dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).<sup>21</sup> Gerakan ini dideklarasikan pada 4 Desember 1976. GAM sebagai gerakan separatis juga dikenal dengan sebutan *Aceh Sumatra National Liberation Front* (ASNLF). Tujuan gerakan ini adalah gerakan pembebasan (*liberation movement*) yang ingin membebaskan rakyat Aceh dari belenggu ketidakadilan pemerintah Indonesia.

Gerakan Hasan Tiro tidak saja merupakan bentuk terorisme separatis sebagai respon terhadap ketidakadilan kebijakan pembangunan di Aceh, akan tetapi juga adanya warisan perjuangan dari tokoh sebelumnya, Daud Beureuh yang berafiliasi dengan DI/TII Kartosuwiryo. Hasan Tiro melakukan mobilisasi perlawanan terhadap pemerintah sebagai respon terhadap persoalan kebijakan pembangunan di Aceh. Oleh karena itu, dalam banyak kasus gerakan bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi teror seringkali tidak murni lahir dari dorongan atau motif keagamaan semata, akan tetapi ada pra kondisi yang membuka ruang bagi upaya perlawanan dengan cara-cara kekerasan atau teror. Dalam konteks ini, agama semata menjadi instrumen pembingkai (*framing*) agar dapat memobilisasi dukungan dan pembenaran terhadap kekerasan yang dilakukan.<sup>22</sup>

Gerakan pembebasan Timor-Timur yang memiliki wadah organisasi Fretelin's (*Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*). Gerakan separatis Timor-Timur pernah tertangkap melakukan aksi peledakan bom di Demak, Jawa tengah pada 13 September 1997. Bom tersebut meledak tanpa disengaja saat berupaya melakukan mobilisasi perlawanan terhadap pemerintah. Bom tersebut terindikasi dilakukan oleh tiga pemuda

---

<sup>21</sup> Otto Syamsuddin Ishak dkk, *Hasan Tiro: Unfinishid Story of Aceh* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2010)

<sup>22</sup> Lihat uraian bagaimana konflik kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan menjadi embrio atas keberhasilan dan kemunculan gerakan-gerakan penentangan yang disebut penguasa sebagai terorisme, Vedi R Hadiz, *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto* (Jakarta:LP3ES, 2005), hlm. 103-272.

Timor Timur dan adanya indikasi keterlibatan warga negara Australia bernama Geoffrey.<sup>23</sup>

**Tabel. 1.2**  
**Kelompok Bersenjata atau Terorisme di Masa Orde Baru**

No	Organisasi	Aktor	Ideologi
1	Komando Jihad	H. Ismail Pranoto, Dodo Katosuwiryo dan Adah Djaelani	Islamisme
2	Fretelin's Timor-Timur, 1975	Xanana	Separatisme liberal
3	Gerakan Aceh Merdeka, 1977	Hasan Tiro	Islamisme

Di samping beberapa kelompok yang disebut di atas, terdapat juga beberapa kelompok yang frontal dalam melakukan aksi-aksi teror, yang umumnya dilakukan oleh para simpatisan dan pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo. Dalam hal ini, kelompok Warman yang berafiliasi dengan Komando Jihad menjadi kelompok yang paling sering melakukan aksi-aksi teror sejak tahun 1978 sampai tahun 1981. Sepak terjang Teror Warman berakhir pada 23 Juli 1981 saat terjadi baku tembak, Warman tewas dalam suatu penggerebekan di Soreang, sekitar 17 km di selatan Bandung.

### **3. Terorisme di Masa Pascareformasi**

Periode pascareformasi adalah masa kepemimpinan rezim pemerintahan yang berlangsung sejak jatuhnya Presiden Suharto tahun 1998. Gerakan atau ancaman terorisme yang berkembang pada periode ini umumnya adalah gerakan terorisme yang mengusung simbol-simbol Islam dalam aksi, wacana dan gerakan. Lebih dari itu, gerakan terorisme pada periode ini mengusung agenda jihad global yang terhubung dengan jaringan terorisme internasional.

---

<sup>23</sup> GATRA, "Bom Meledak di Demak, Gerakan Teroris Itu Terbongkar", 25 Oktober 1997. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/11/01/0060.html>

Salah satu peristiwa teror yang menandai fase baru dinamika ancaman terorisme di Indonesia adalah peristiwa Bom Bali I pada tahun 2002. Bom Bali I menjadi titik balik sejarah terorisme di Indonesia. Para pelaku adalah kelompok yang tergabung dengan jaringan organisasi terorisme Jamaah Islamiah (JI) yang terhubung dengan jaringan terorisme internasional, al-Qaeda. Adapun terbentuknya jaringan JI dan al-Qaeda melalui tokoh kunci utamanya yaitu Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar.<sup>24</sup>

Peristiwa Bom Bali I tidak hanya menjadi titik balik sejarah teror, akan tetapi juga menandai lanskap baru kebijakan hukum penanggulangan terorisme di Indonesia. Pasalnya, dalam rangka merespon peristiwa Bom Bali I, Indonesia untuk pertama kalinya memiliki peraturan atau perundang-undangan yang secara khusus ditujukan untuk penegakan hukum di bidang terorisme yaitu undang-undang No. 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-undang.

Generasi pertama pengusung gerakan jihad global pada umumnya adalah para simpatisan atau pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo. Dalam hal ini, mereka adalah anggota DI/TII yang sempat mendapatkan pelatihan paramiliter saat bergabung dalam gerakan mujahidin di Afghanistan. Nasir Abas, mantan petinggi JI mengatakan bahwa JI merupakan gerakan yang dilakukan oleh sisa-sisa anggota Darul Islam Kartosuwiryo yang sempat mengikuti program jihad di Afghanistan memerangi Uni Soviet. Para veteran perang Afghanistan ini berkumpul membentuk organisasi JI dengan tujuan melanjutkan perjuangan pemikiran terbentuknya Darul Islam, yang terlebih dahulu diperjuangkan DI/TII Kartosuwiryo. Pimpinan tertinggi JI disebut "Amir" dan Amir Jamaah Islamiah pertama kali adalah Abdullah Sungkar dan setelah meninggal

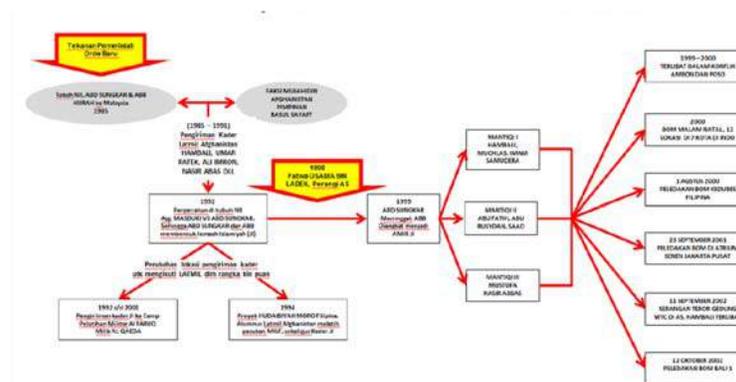
---

<sup>24</sup>ICG, "Indonesia Backgrounder: How the Jamaah Islamiyah Terrorist Network Operates," *Asia Report* N°43, (Jakarta/Brussels: International Crisis Group, 2002).

digantikan oleh Abu Bakar Ba'asyir.<sup>25</sup> Pada awal pembentukan, peta kekuatan jaringan JI meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei, dan Kamboja.<sup>26</sup>

Organisasi JI aktif melakukan aksi teror di Indonesia antara tahun 2000-2005. Misalnya, Bom Natal tahun 2000, 81 bom dan 29 peledakan di Jakarta pada tahun 2001, Bom Bali I tahun 2002, Bom Marriot tahun 2003, Bom Kedutaan Besar Australia tahun 2004, dan Bom Bali II tahun 2005.<sup>27</sup>

**Gambar. 1.1**  
**Aksi Teror Jamaah Islamiah (JI) di awal pembentukan**



Setelah beberapa tokoh JI ditangkap dalam perkembangannya JI pecah menjadi beberapa organisasi teroris seperti Laskar Hisbah, *Tauhid Wal Jihad* dan *Jamaah Ansharut Tauhid ( JAT )*.<sup>28</sup> Namun demikian,

<sup>25</sup>Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI* ((Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hlm. 92-137

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 92-130.

<sup>27</sup> Sukawarsini Djelantik, "Terrorism in Indonesia: The Emergence of West Javanese Terrorists." *International Graduate Student Conference Series*, No. 22, (East-West Center, 2006), hlm. 2.

<sup>28</sup> Kelompok Laskar Hisbah ini dipimpin Abu Hanifah yang bekerja bersama Badri Hartono alias Toni, yang diketahui adalah anak buah dari Bagus Budi Pranoto alias Urwah yang merupakan pengikut Noordin Mohammad Top. Tauhid Wal Jihad adalah kelompok yang dibentuk oleh Aman Abdul Rahman. Kelompok Tauhid Wal Jihad dikumpulkan atau direkrut oleh Aman Abdul Rahman dari mantan anggota Front Pembela Islam (FPI) dan JAT yang tidak puas dengan kelompok mereka masing-masing. Tauhid Wal Jihad menjadi pusat perhatian ketika Polri mengaitkannya dengan penggerebekan teroris di Sukoharjo yang menewaskan Sigit Qurdowi dan pengawalnya Hendro. M Syarif, pelaku pengeboman di masjid Mapolresta Cirebon pada tanggal 15 April 2011. Sedangkan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), sebuah kelompok yang dibentuk oleh Abu Bakar Ba'asyir di tahun 2008, yang telah menggantikan Jemaah Islamiyah (JI).

Ansyad Mbai, mantan Kepala BNPT (2011-2014) mengatakan bahwa semua jaringan terorisme yang beroperasi di Indonesia meskipun memiliki nama-nama yang berbeda pada dasarnya saling berkaitan dan berhubungan.<sup>29</sup>

Pasca-penangkangan beberapa aktor organisasi JI setelah peristiwa Bom Bali I, dinamika ancaman terorisme di Indonesia bergerak secara terpisah atau sel-sel terputus. Salah satunya dikendalikan oleh Noordin M Top, warga negara Malaysia yang melakukan mobilisasi aksi-aksi teror di Indonesia sepanjang tahun 2003 hingga tahun 2009. Noordin M Top diyakini bertanggungjawab terhadap rangkaian aksi teror di Indonesia, seperti bom Marriot 1 (2003), Bom Kedutaan Australia (2004), Bom Bali 2 (2005) dan Bom Marriot (2009).

Pascaberakhirnya aksi-aksi teror yang dikendalikan oleh Noordin M Top, maka tidak ada lagi tokoh utama gerakan JI yang mampu melakukan aksi-aksi teror dalam skala besar di Indonesia seperti Bom Bali. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir sejak tewasnya Noordin M. Top tahun 2009, ancaman terorisme atau aksi-aksi teror di Indonesia mengalami penurunan. Eskalasi ancaman terorisme di Indonesia terjadi pada tiga periode, yaitu periode 2001 pasca-peristiwa serangan teror 9/11 di New York, periode 2012, dan terakhir periode pertengahan 2018 dengan kejadian bom bunuh diri di Surabaya.

Adapun generasi kedua pengusung ideologi jihad global di Indonesia muncul sejak adanya kebangkitan jihad global jilid II yang dideklarasikan oleh ISIS pada tahun 2013. Hal ini menjadi momentum bagi kebangkitan sel-sel tidur kelompok pendukung ideologi jihad global di Indonesia. Sejak kemunculan ISIS, para simpatisan pendukung gagasan Daulah Islam di Indonesia melakukan konsolidasi dan mobilisasi untuk berbai'at dan mendukung berdirinya Khilafah Islam atau Daulah Islam ISIS. Para simpatisan dan pendukung ini sebagian besar bergabung ke

---

<sup>29</sup> Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*, (Jakarta: AS Production Indonesia, 2014)

dalam organisasi wadah pemersatu yakni Jamaah Asharut Daulah (JAD) yang diprakarsai oleh Ustad Aman Abdrrahman dan Ustad Abu Bakar Ba'asyir.

**Gambar. 1.2**  
**Ancaman dan Dukungan ISIS di Indonesia**



Pembentukan JAD yang diprakarsai oleh Aman Abdurrahman dan diresmikan di Villa Batu Malang, pada tahun 2015. Sejak saat itu, aksi-aksi teror di Indonesia mulai muncul dalam skala yang massif dengan pola dan modus operasi yang relatif baru daripada periode sebelumnya. Misalnya, aksi Teror Bom Thamrin (2015), Bom Surabaya (2018), dll. Bahkan, pada peristiwa Bom Surabaya tahun 2018 aksi teror dilakukan dengan melibatkan perempuan dan anak sebagai martir dalam bom bunuh diri keluarga.<sup>30</sup>

Di atas semua itu, ancaman terorisme di masa pascareformasi memiliki karakter dan ciri khas yaitu gerakan terorisme berbasis agama dalam aksi, wacana dan gerakan. Gerakan ini mengusung agenda jihad global dalam mewujudkan berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam. Oleh karena itu, perkembangan ancaman terorisme di Indonesia sejak

<sup>30</sup> Lihat selanjutnya dalam Dedy Tabrani, *Terorisme Keluarga: Pendekatan Interdisipliner tentang Jaringan Ulama Kekerasan dalam Serangan Terorisme Bom Bunuh Diri Keluarga Batih di Surabaya, 2018*, Disertasi Doktor Ilmu Kepolisian Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, (2021).

tahun 2000-an tidak luput dari aksi terorisme global yang ikut mempengaruhi perkembangan terorisme di Indonesia.

### **C. Ancaman Aksi Terorisme Global yang Berdampak pada aksi Terorisme di Indonesia**

Aktivitas dari beberapa kelompok teror yang tersebar di berbagai wilayah tentunya mempengaruhi tingkat kestabilan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar, landasan pemikiran, pola propaganda hingga pola penyerangan dipengaruhi oleh aktifitas kelompok teror utama seperti ISIS. Melalui propaganda teror dari kelompok tersebut biasanya akan diinternalisasikan kepada kelompok-kelompok kecil lainnya yang terafiliasi dengan ISIS. Namun demikian, tidak hanya ISIS yang masih memiliki pengaruh besar, faktanya kelompok lainnya seperti Al-Qaeda dan Taliban masih memiliki eksistensi dan juga memberikan pengaruh tersendiri terhadap jaringan afiliasinya. Berikut merupakan gambaran umum dari perkembangan kelompok teror utama secara global:

#### **1. Al-Qaeda dan Teror 9/11 di AS**

Titik balik dalam sejarah terorisme dunia terjadi ketika kelompok Al-Qaeda yang dipimpin dan disponsori oleh Bin Laden mengebom dan menghancurkan menara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York pada tanggal 11 September 2001. Inilah peristiwa tunggal yang paling dahsyat dalam sejarah terorisme dunia, menewaskan lebih dari 3000 orang, ribuan lainnya luka berat dan ringan, serta kerugian harta benda yang tak terhitung lagi. Seluruh dunia guncang karena WTC adalah pusat perdagangan dan pasar bursa dunia, simbol puncak kapitalisme. Atas alasan ini pula WTC dipilih sebagai sasaran teror oleh kelompok al-Qaeda.

Serangan teror 11 September 2001 di Amerika Serikat menandai era baru gerakan terorisme berbasis agama. Terorisme kini identik dengan simbol-simbol agama khususnya agama Islam. Islam menjadi sorotan dunia karena beberapa serangan teror diyakini dilakukan oleh

beberapa organisasi Islam seperti al-Qaeda, Jamaah Islamiah, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) dll. Organisasi-organisasi tersebut tidak memiliki hubungan organisatoris satu sama lain tetapi dihubungkan oleh kesamaan ide dan tujuan yaitu menegakkan negara Islam yang disebut dengan *Khilafah Islamiah* atau *Daulah Islamiah*.

Dalam memperjuangkan agenda tersebut, mereka menggunakan aksi-aksi kekerasan yang diklaim sebagai jihad global. Lebih dari itu, mereka membangun tafsir politik terhadap Islam dengan menafsirkan secara sempit terhadap makna dan pengertian “kafir” sebagai instrumen untuk melakukan pengkafiran yang memiliki konsekuensi hukum dihalalkannya aksi-aksi pembunuhan dan teror terhadap kelompok-kelompok yang tidak sejalan dengan ideologi gerakan Islamisme.

Al-Qaeda merupakan generasi pertama organisasi yang mengusung semangat jihad global di abad 21. Sejarah kemunculan al-Qaeda dimulai pada tahun 1998 ketika Osama bin Laden secara terbuka menabuh genderang perang bertajuk “Front Dunia Islam Untuk Berjihad melawan kaum Yahudi dan Salibis” (*al-Jabhah Al-Islamiyah al-‘Alamiyah li-Qital Al-Yahud wa al Salibiyyin*).<sup>31</sup> Deklarasi jihad global ini ditandatangani oleh Osama bin Laden (Arab Saudi), Ayman az-Zawahiri (Mesir), Rifa’i Ahmad Thaha (Mesir), Hamzah (Pakistan), Fathurrahman (Pakistan) dan Abdus Salam Muhammad (Bangladesh).<sup>32</sup> Gerakan ini mendapatkan dukungan dari para alumni relawan jihad Afghanistan di seluruh dunia, tidak terkecuali alumni jihad Afghanistan di Indonesia. Di

---

<sup>31</sup> Deklarasi Jihad ini ditandatangani oleh Osama bin Laden, Ayman al-Zawahiri dan tiga pimpinan Al Qaeda yang lain. Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda, Global Network of Terror* (New York: Berkley Publishing Group, 2003), hlm 45; Lihat juga Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London dan New York: Routledge, 2007), Im. 248-248. Seruan ini lebih luas dari seruan sebelumnya tanggal 23 Agustus 1996 yang berisi deklarasi Jihad melawan Pendudukan Amerika atas tanah dan dua tempat suci sebagaimana dimuat dalam koran berbahasa Arab di London, al-Quds al-Arabi. Lihat Ronald Crelinsten, *Counterterrorism* (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 73-74.

<sup>32</sup> As’ad Said Ali, *Al Qaeda: Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 90-92.

kawasan Asia tenggara, alumni jihad Afghanistan membentuk sel jaringan al-Qaeda bernama Jamaah Islamiah (JI).<sup>33</sup>

Puncaknya al-Qaeda berhasil menghancurkan menara kembar WTC di New York, 11 September 2001. Setelah peristiwa 11 September, Presiden Amerika George Walker Bush di depan Kongres dan Masyarakat Amerika (*Joint Session of Congress and the American People*) pada 20 September 2001 menyampaikan pidato yang berjudul "*The Nature of The Terrorist Threat Today*". Dalam pidato tersebut, Bush menegaskan serta mengarahkan wacana terorisme di abad 21 pascaperang dingin adalah al-Qaeda. Bahkan, negara-negara di dunia yang tidak membantu Amerika melawan teroris maka akan menjadi musuh Amerika.<sup>34</sup>

Sejak saat itu dan terutama semenjak tragedi 11 September 2001, nama al-Qaeda selalu menghiasi media cetak dan elektronik di seluruh dunia dan tentu saja bersanding dengan tokoh sentralnya Osama bin Laden. Amerika Serikat di bawah Presiden George Walker Bush segera mengumumkan "*War On Terror*", al-Qaeda dan Osama bin Laden segera menjadi *the most wanted in the world*, target utama operasi negeri Paman Sam dan sekutunya.

Kemunculan dan perkembangan organisasi terorisme al-Qaeda yang mengusung ideologi jihad global dalam rangka mendirikan Daulah Islam atau Khilafah Islam, segera berkembang ke beberapa negara. Dengan dukungan pendanaan dari Osama bin Laden, al-Qaeda mampu menggunakan instrumen teknologi dan informasi untuk menyebarkan misi jihad sehingga merambat cepat melintasi batas negara mengorbarkan semangat jihad di seluruh negara-negara di dunia.

Namun demikian, di balik kemunculan gerakan jihad global yang mulai muncul sejak awal abad ke-20, terdapat tiga peristiwa penting dalam

---

<sup>33</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Anggota JI.* (Jakarta: Grafindo, 2006)

<sup>34</sup> Freek Colombijn, "The War Againsts Terrorism In Indonesia: Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems," *IISAS News Letter* No. 28 (Agustus 2002), hlm.2. [www.iias.nl/iiasn/28/IISASN28\\_amienrais.pdf](http://www.iias.nl/iiasn/28/IISASN28_amienrais.pdf)

percaturan politik Islam yang melatarbelakangi kebangkitan jihad global, yaitu *pertama*, Revolusi Islam di Iran, *kedua*, Invasi Uni Soviet di Afghanistan dan *ketiga*, perjanjian damai antara Mesir dan Israel yang dipandang oleh aktifis muslim radikal sebagai bentuk kebijakan rezim pro Barat.<sup>35</sup>

Revolusi Iran misalnya, revolusi yang mengubah Iran dari Monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlavi, menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Agung Ruhollah Khomeini, pemimpin revolusi dan pendiri dari Republik Islam mampu memberi inspirasi terhadap para Islamis untuk bangkit merevitalisasi diri dan melakukan konsolidasi untuk secara bersama-sama berjuang menegakkan supremasi syariat dan menggulingkan pemimpin tiran. Demikian pula dengan Invasi Soviet atas Afghanistan membangkitkan gerakan global jihad kelompok mujahidin Taliban dengan dukungan kelompok Islamis seluruh dunia, termasuk Indonesia.<sup>36</sup> Hal yang sama juga dalam peristiwa perjanjian perjanjian damai antara Mesir dan Israel. Perjanjian yang lebih dikenal dengan “Perjanjian Camp David” (1979) telah melahirkan kelompok Islamisme seperti Jama’ah Islamiyah pimpinan Ayman AL-Zawahiri dan Tanzimul Jihad di bawah pimpinan Abd al-Salam Faraj.<sup>37</sup>

Tiga peristiwa tersebut telah menjadi momentum bagi kebangkitan agenda jihad global, yang untuk pertama kalinya dipelopori oleh Osama Bin Laden melalui organisasi al-Qaeda, yang dengan cepat menyebar di wilayah Timur Tengah, Asia, Afrika, Kaukasus, Teluk Balkan hingga Eropa Timur. Kebangkitan jihad global ini semakin menemukan relevansinya ketika negara-negara Barat di bawah komando Amerika cenderung

---

<sup>35</sup> [http://www.globaljihad.net/view\\_page.asp?id=155](http://www.globaljihad.net/view_page.asp?id=155)

<sup>36</sup> Mariam Abou Zahab dan Oliver Roy, *Islamist Network: The Afghanistan-Pakistan Connection* (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 52.

<sup>37</sup> Quintan Wiktorowicz, “A Genealogy of Radical Islam,” *Studies in Conflict & Terrorism* (28: 76, 2005). *Tanzim al Jihad* adalah organisasi jihad yang bertanggung jawab atas pembunuhan Presiden Mesir Anwar Sadat. Anwar Sadat dibunuh oleh Khalid al-Islambuli yang merupakan bagian dari anggota Tanzim al-Jihad.

intervensi atas sejumlah negara-negara Islam, seperti Irak, Iran, Afghanistan, Pakistan dan sejumlah negara Timur Tengah lainnya.<sup>38</sup>

Dalam perkembangannya, pendudukan tentara Amerika di beberapa negara Islam menimbulkan perlawanan bahkan dalam bentuk jihad-memerangi orang kafir (baca: Amerika dan sekutunya) dan menyebar di seluruh negara-negara Islam, termasuk Indonesia. Mahmood Mamdani dalam *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror*, mempertanyakan “Bagaimana aktifis Islamisme sayap kanan, sebuah kecenderungan ideologis yang hanya didukung segelintir orang yang terpencar-pencar sebelum perang Afghanistan, mampu bergerak dan terus berkembang meluas dan mewarnai percaturan politik global terutama pasca-peristiwa 9/11 di AS?”.<sup>39</sup>

Gerakan jihad global bukanlah merupakan pesanan Amerika, tetapi Amerika memiliki andil dalam melatih kekuatan militer kelompok Islamisme ketika Amerika berusaha meruntuhkan kekuatan komunisme Soviet di Afghanistan.<sup>40</sup> Kalangan Islamis sayap kanan tidak memiliki kekuatan politik yang cukup kuat sehingga Amerika di bawah pimpinan Reagan menjadikan sekutu kelompok Islamis melawan komunisme Soviet di Afghanistan.

Bantuan juga dilakukan sekutu utama AS di Timur-tengah, Saudi Arabia. Dengan dalih mengurangi ekspor ideologi Syi’a dari Iran, Saudi memberi dukungan penuh atas Afghanistan dengan mengembangkan paham Salafi-Wahabi di sekolah-sekolah Islam atau Madrasah di

---

<sup>38</sup> Thomas Hegghammer, “Global Jihadism after the Iraq War”, *Middle East Journal* (Vol. 60, No. 1, 2006), hlm.. 11-32

<sup>39</sup> Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), hlm. 129-130.

<sup>40</sup> Tentang Islamisme, Ayubi menyebutkan bahwa istilah ini biasanya digunakan untuk menunjuk tiga kategori gerakan Islam: salafi, fundamentalis dan neo-fundamentalis. Islamisme tidak sekedar menekankan identitas sebagai muslim, tetapi lebih kepada pilihan sadar terhadap Islam sebagai doktrin dan ideologi. Lihat Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London and New York: Routledge, 1991), hlm. 67-68.

Afghanistan, Pakistan dan India.<sup>41</sup> Dukungan utama berupa finansial, militer dari AS dan dukungan keagamaan dari Saudi Arabia merupakan modal luar biasa yang mampu menjadikan kekuatan sayap kanan Afghanistan bangkit dan tampil menjadi kekuatan baru mengusir musuh Afghanistan dan musuh utama AS, Uni Soviet.

Namun demikian, pascaruntuhnya kekuatan komunisme Soviet di Afganistan, orientasi jihad selanjutnya justru diarahkan kepada Amerika dan sekutu-sekutunya termasuk Arab Saudi dan negara-negara muslim yang pemimpinnya dinilai tak lagi mempraktikkan "syariat Islam". Inilah yang kemudian menjadi penanda lahirnya gelombang jihad global. Organisasi jihad global bergerak bawah tanah ia mengasingkan diri dari komunitas masyarakat. Oliver Roy menyebutnya "*deterritorialisasi*" yaitu suatu kelompok hidup secara nomaden tidak menetap pada suatu tempat dan tidak memiliki ikatan emosional dengan tanah kelahiran atau tanah airnya.<sup>42</sup>

Kelompok jihadis memiliki prinsip dan keyakinan sangat kuat yaitu "*Jihad and the rifle alone; no negotiations, no conferences, and no dialogues*". Kelompok jihadis tidak mengenal istilah kompromi atau dialog dengan musuh. Kelompok mujahidin merasa bahwa pendudukan negara-negara Barat atas negara Islam berlangsung melalui tipu muslihat. Dialog atau perundingan hanya akan membuang-buang waktu. Dialog tidak mungkin dilakukan jika hasil akhirnya sudah bisa diprediksi yakni kemenangan Barat yang terbiasa memperdayai umat Islam.

Secara garis besar ada dua tujuan utama gerakan global jihad; "instrumental" dan "expresive".<sup>43</sup> Tujuan instrumental merupakan strategi

---

<sup>41</sup> Arab Saudi dianggap menjadi negara produsen dan pengeksport pemikiran salafi melalui publikasi beberapa buku, bantuan misi kemanusiaan melalui organisasi pergerakan tran-nasional, pendidikan dan lain-lain. Lihat selanjutnya dalam Quintan Wiktorowicz, "The New Global Threat: Transnational Salafis And Jihad", *Middle East Policy* (Vol. VIII, No. 4, December 2001), hlm. 20.

<sup>42</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam. The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004)

<sup>43</sup>Lihat Christopher Coker, *Waging War without Warriors* (London: Lynne Rienner, 2002).

politik yang dimaksudkan untuk menenyapkan pendudukan Barat atas dunia muslim, menumbangkan rezim yang memarginalkan Islam, dan akhirnya, membangun kekhalifahan Islam yang membentang dari Asia Tenggara hingga Spanyol. Sementara pada tataran ekspresive, gerakan global jihad dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjamin kelangsungan semangat perlawanan.
- b) Mematuhi kewajiban individu untuk melawan musuh-musuh Islam apapun hasilnya.
- c) Melembagakan budaya martir
- d) Menentukan secara jelas musuh-musuh Islam melalui proses pemurnian jihad, dan dengan demikian dapat mempertahankan identitas keislaman.
- e) Membangun kebanggaan, persaudaraan, dan kesatuan dalam menghadapi ancaman terhadap umat
- f) Menciptakan kesengsaraan yang sepadan atas musuh-musuh Islam-terutama orang-orang Yahudi dan Tentara Salib
- g) Memperoleh kemenangan Islam yang terlihat dari banyaknya penyakit yang menimpa musuh-musuh Allah, terutama resesi ekonomi dan bencana alam.
- h) Menggapai keajaiban dan impian jihad, dan meramalkan hadirnya bimbingan Ilahi serta kemenangan bagi mujahidin.

Di atas semua itu, kemunculan dan keberhasilan al-Qaeda dalam membangun jaringan dan aksi-aksi terorisme untuk mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam memiliki pengaruh kuat dalam membangkitkan gerakan ideologi Daulah Islam di Indonesia.

Al-Qaeda adalah generasi pertama organisasi terorisme abad ke-21 yang memiliki pola, modus dan operasi dengan mengusung simbol-simbol agama dalam aksi, wacana dan gerakan. Organisasi ini menggunakan simbol-simbol agama untuk melakukan pembenaran terhadap aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang diklaim sebagai jihad

demikian mewujudkan agenda politik berdirinya Khilafah Islam atau Daulah Islam.

Evolusi gerakan jihad global mengalami perkembangan pasca-kematian Osama bin Laden pada 2 Mei 2011 di Abbottabad, Pakistan oleh serbuan tentara AS dan sekutunya. Lebih dari itu, meninggalnya Osama bin Laden memiliki dampak besar terhadap melemahnya kekuatan dan perkembangan gerakan terorisme secara global, termasuk di Indonesia untuk beberapa tahun sejak kematian Osama bin Laden.

Oleh karena itu, aksi-aksi teror di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan ketika Osama bin Laden masih ada. Kondisi ini tidak bertahan lama, lahirnya ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) pada tahun 2013 membangunkan sel-sel tidur jaringan terorisme di dunia termasuk di Indonesia, aksi teror di Indonesia mulai bermunculan dengan pola, modus, dan operasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

## **2. ISIS dan Deklarasi Daulah Islam**

ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang dipimpin Abu Bakar al-Baghdadi mejadi wajah baru jihad global setelah al-Qaeda. Kemunculan ISIS telah membangkitkan kembali sel-sel tidur kelompok yang mengusung agenda jihad global dalam rangka mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam. Puncaknya, deklarasi Daulah Islam oleh Al-Baghdadi memberikan insentif bagi kelompok-kelompok yang selama ini memperjuangkan Negara Islam di seluruh dunia.

Sejak dideklarasikan berdirinya Daulah Islam oleh ISIS pada tahun 2013, sel-sel jaringan ISIS telah menyebar ke seluruh dunia. Para pendukung gagasan Daulah Islam atau Khilafah Islam dari berbagai negara menyatakan berbai'at kepada Imam Daulah Islam Abu Bakar Al-Baghdadi. Dukungan terhadap ISIS dapat dilakukan dengan dua jalan yakni hijrah bergabung langsung ke Suriah dan jihad atau melakukan aksi amaliah melawan musuh-musuh ISIS di manapun berada jika tidak mampu hijrah ke Suriah bergabung langsung dengan ISIS.

Para simpatisan pendukung ISIS muncul dari berbagai kawasan, baik di Eropa, Afrika atau Asia. Di kawasan Afrika, khususnya negara Nigeria dan Kamerun muncul kelompok ekstrimis Boko Haram yang mendukung berdirinya Daulah Islam. Di Indonesia, para jihadis tergabung dalam berbagai organisasi, yang salah satunya adalah Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang diprakarsai oleh Ustad Aman Abdurrahman dan Ustad Abu Bakar Baa'syir.

Adapun sejarah ringkas kemunculan dan perkembangan ISIS dapat dijelaskan ke dalam beberapa lima tahapan, antara lain:

- a) Pembentukan al-Qaeda di Irak (AQI). AQI muncul dalam kurun waktu antara tahun 2004 s.d 2006 sebagai cabang al-Qaeda di Irak. AQI dipimpin oleh Abu Musab al-Zarqawi.<sup>44</sup> Al-zarqawi menjadi tokoh sentral gerakan jihad perlawanan terhadap AS dan sekutunya di Irak. Pascameninggalnya al-Zarqawi, kepemimpinan AQI diteruskan oleh Abu Hamza al-Muhajir.
- b) Pembentukan ISI (*Islamic State of Irak*) yang terjadi pada kurun waktu periode 2006 – 2010. ISI merupakan evolusi dari AQI pada periode kepemimpinan Abu Hamza al-Muhajir. Pada tanggal 15 Oktober 2006, al-Muhajir merubah nama AQI menjadi ISI.
- c) Periode Abu Umar al-Baghdadi. Pasca al-Muhajir kepemimpinan AQI diteruskan oleh Abu Umar al-Baghdadi yang terpilih berdasarkan putusan Majelis Syura Mujahidin (*Majlis Shura al-Mujahiddin*) untuk meneruskan perjuangan al-Muhajir.<sup>45</sup> Selama empat tahun, ISI berhasil mengembangkan jaringan dan menyatukan beberapa faksi di Irak, sehingga menjadi kelompok jihad yang mematikan tidak hanya terhadap AS dan sekutunya tetapi juga menyulut perang terhadap Syi'ah.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> As'ad Said Ali, *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm.126.

<sup>45</sup> M. J. Kirdar, "Al Qaeda in Iraq," CSIS (*Center for Strategic and international studies*), (1 June 2011), hlm. 1

<sup>46</sup> Michael Weiss dan Hassan Hassan, *ISIS: The Inside Story*, (Jakarta: Prenada, 2015), hlm.70

- d) Periode Abu Bakar Al-Baghdadi. Pada periode yang berlangsung selama tahun 2010 s.d 2012. Kepemimpinan ISI diteruskan oleh Abu Bakar al-Baghdadi menggantikan Abu Umar al-Baghdadi pada tahun 2010. Di bawah komando al-Baghdadi, ISI berhasil melebarkan sayap di beberapa wilayah termasuk di Suriah.
- e) Pembentukan Cabang ISI, Al-Nusra di Suriah. Al-Nusra di bawah pimpinan Abu Muhammad al-Jaulani. Pada awalnya, upaya penyatuan gerakan jihad front Irak (ISI) dan Suriah (al-Nusra) dibawah komando Abu Bakar al-Baghdadi tidak berjalan mulus sebagaimana diharapkan. Para pemimpin Al-Nusra dan Al-Qaeda menolak penggabungan tersebut. Akan tetapi, para pejuang yang setia pada al-Baghdadi menyatakan berpisah dengan kelompok lama mereka dan menyetujui penggabungan organisasi tersebut yang kelak melahirkan apa yang disebut dengan ISIS (*Islamic State in Irak and Suriah*).

Lima tahapan evolusi kemunculan dan perkembangan ISI di atas melahirkan deklarasi ISIS pada 8 April 2013.<sup>47</sup> Deklarasi Daulah Islam oleh ISIS ini menandai gerakan jihad yang lebih maju dibandingkan Al-Qaeda. Bahkan, jaringan terorisme ISIS tidak hanya menasar negara-negara mayoritas Islam akan tetapi juga merambah ke negara-negara di AS dan Eropa, pola jaringan terorisme yang belum pernah ada di masa al-Qaeda.

Namun demikian, kemunculan dan keberhasilan ISIS dalam mengkonsolidasikan gerakan jihad global di Suriah tidak terlepas dari situasi dinamika politik yang berkembang di kawasan Arab. Pasalnya, fenomena *Arab Springs* atau revolusi gelombang demokratisasi yang melanda negara-negara mayoritas Islam di kawasan Arab dan Afrika menjadikan negara di kawasan tersebut mengalami instabilitas politik. Kondisi ini menjadi jalan bagi masuknya proses-proses propaganda dan mobilisasi gerakan terorisme. Terlebih lagi, negara Suriah di bawah rezim

---

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 2-5

Presiden Bashar Asaad memiliki dukungan dari sekte Syi'ah sehingga konfrontasi perlawanan bersenjata semakin memanas mengingat ISIS secara keagamaan lebih dekat ke Sunni.

ISIS sebagai ancaman terorisme jihad global generasi kedua setelah al-Qaeda menjadi momok yang menakutkan. Pasalnya, ancaman aksi-aksi terorisme yang dilakukan simpatisan dan pendukung ISIS tidak hanya menasar simbol-simbol negara seperti, AS dan sekutunya, yang dianggap kafir dan thogut. Lebih dari itu, ISIS juga melakukan aksi-aksi brutal dan keji terhadap orang-orang Islam yang tidak sejalan dan tidak mendukung gerakan ISIS.

**Gambar. 1.3**  
**Konflik Irak & Suriah Jalan Masuk ISIS**



Sejak mendeklarasikan Daulah Islam, ISIS sangat aktif memobilisasi massa untuk mendapat dukungan. Para pendukung ISIS memiliki dua opsi yakni bergabung di Suriah atau melakukan amaliah jihad melawan musuh-musuh ISIS dengan aksi-aksi teror di tempat para jihadis berada. Dengan kata lain, mekanisme kerja ISIS dilakukan tanpa harus terencana secara matang dan sistematis, seperti al-Qaeda yang melakukan pelatihan paramiliter kepada simpatisan dan pendukungnya yang ada di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Orang-orang yang mendukung gerakan ISIS dapat melakukan aksi-aksi terror yang diklaim sebagai jihad tanpa harus pergi ke Suriah.

Pada tahun 2017, ISIS di Irak-Suriah mulai menunjukkan kelemahan dan kekalahan sebagai dampak koalisi perang global melawan ISIS yang dipimpin AS dan sekutunya. Namun demikian, pakar terorisme Rohan Gunaratna dalam laporan bertajuk *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Januari 2018, menyebutkan bahwa tahun 2018 menjadi babak baru dalam melihat aksi terorisme global.<sup>48</sup> Jatuhnya kekuatan ISIS ini tidak lantas menjadikan terorisme punah di muka bumi. Sebaliknya, fenomena terorisme ISIS menyebar dan membentuk sel-sel baru tidak hanya di Timur-Tengah namun hingga ke seluruh dunia. Fenomena ini menjadi tantangan bagi negara-negara di dunia tidak terkecuali di Indonesia.

Di atas semua itu, sekalipun basis wilayah kekuatan utama ISIS di Suriah sudah direbut oleh pasukan gabungan yang dipimpin AS pada tahun 2017 dan para pemimpinnya sudah dihabisi. Namun demikian, ideologi Khilafah Islam atau Daulah Islam tidak begitu saja akan berhenti. Organisasi terorisme seperti ISIS merupakan organisasi yang dibangun berdasarkan kesamaan ide, pikiran atau ideologi. Sementara itu, pandangan pemikiran atau ideologi tidak mudah untuk dihilangkan, bahkan tidak cukup dengan mengedepankan pendekatan “perang”. Oleh karena itu, anggota dan simpatisan pendukung ISIS masih akan terus melanjutkan aksi teror.

Para simpatisan dan pendukung ISIS sejak tahun 2019 diyakini telah membangun wilayah teritorial baru di Afghanistan. Kelompok militan ISIS memperluas jejaknya di Afghanistan dengan merekrut ribuan pejuang baru pasca-kehilangan kekhalifahan di Suriah dan Irak. Oleh karena itu, gerakan terorisme yang mengusung agenda berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam akan terus menjadi ancaman di masa datang dalam waktu dekat. Afghanistan mejadi salah satu negara yang memungkinkan untuk menjadi teritorial baru bagi kebangkitan jihad global pasca-ISIS. Peralnya,

---

<sup>48</sup> Rohan Gunaratna, “Global Threat Forecast,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* (CTTA), Vol. 10, Issue 1, (Januari 2018), hlm 1-6.

konflik berkepanjangan antara pemerintah Afghanistan dengan kelompok Taliban menjadi momentum bagi bersemainya ideologi kekerasan dan terorisme berbasis Islam. Dengan demikian, Taliban akan menjadi katalisator pendukung gerakan jihad global mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam pasca-ISIS.

### **3. Gerakan Taliban**

Salah satu dimensi penting dari dinamika perkembangan gerakan terorisme kontemporer di dunia saat ini, selain al-Qaeda dan ISIS adalah gerakan Taliban di Afghanistan. Pasalnya, gerakan Taliban di Afghanistan menjadi salah satu instrumen bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan jihad global sebagai karakteristik dari ideologi terorisme dewasa ini. Fenomena ini dapat ditelusuri jejaknya ketika terjadi konsolidasi dan mobilisasi para gerilyawan Islam dari berbagai faksi di seluruh dunia berkumpul untuk berjihad bersama Taliban melawan pendudukan Uni Soviet di Afghanistan. Dari perkumpulan para mujahidin di Afghanistan ini, gerakan jihad tumbuh dan berkembang menjadi fenomena global terutama pasca-september eleven.<sup>49</sup> Oleh karena itu, Osama bin Laden sebagai tokoh gerakan jihad global menjadikan Afghanistan sebagai basis perjuangan sejak tahun 1996.<sup>50</sup>

Al-Qaeda dan Taliban meskipun tidak selalu sejalan akan tetapi mereka dipertemukan oleh kesamaan pandangan ideologi akan agenda formalisasi peraturan syariat Islam dalam sistem pemerintahan. Oleh karena itu, tidak sulit bagi ISIS untuk membangun wilayah teritorial baru di Afghanistan pasca-hancurnya ISIS di Suriah. Oleh karena itu, al-Qaeda, ISIS, dan Taliban adalah tiga organisasi terorisme yang memiliki pengaruh terhadap dinamika gerakan terorisme kontemporer hari ini. Di bumi Afghanistan, globalisasi doktrin jihad berbasis kekerasan dan teror di akhir abad ke-20 tumbuh dan berkembang di bawah perlindungan Taliban.

---

<sup>49</sup> Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), hlm. 129-130.

<sup>50</sup> As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 8

### a) Asal Usul Taliban

Secara bahasa, istilah “Taliban” berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata “thalib” yang artinya pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan kepada para laki-laki.<sup>51</sup> Sementara itu, dalam bahasa Persia dan Psthun, “thalib” menjadi Taliban. Dalam pengertian ini, Taliban merujuk pada para murid yang belajar di Madrasah, sekolah pendidikan Islam di Afghanistan. Oleh karena itu, kemunculan gerakan Taliban tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan Madrasah di Afghanistan, khususnya di wilayah Provinsi Kandahar hingga perbatasan selatan Afghanistan-Pakistan yang banyak berdiri adalah madrasah-madrasah Islam berhaluan ideologi wahabi.

Peran Madrasah di Afghanistan tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan Islam akan tetapi Madrasah Afghanistan menjalankan fungsi-fungsi sosial yang mampu mempersatukan kelompok sosial dari beragam etnis dan suku.<sup>52</sup> Lebih dari itu, peran Madrasah di Afghanistan mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam perjuangan perlawanan terhadap pengaruh ideologi komunisme Uni Soviet di Afghanistan. Bahkan, selama perang Afghanistan-Uni Soviet, proses pembelajaran di Madrasah terus berlanjut di barak-barak pengungsian warga Afghanistan dan para mujahidin.

Bagi masyarakat Afghanistan, Madrasah memiliki posisi khusus di tengah masyarakat. Bahkan, revolusi kebudayaan sebagai proses modernisasi Afghanistan yang dibangun oleh rezim pemerintahan Mohammad Zahir Syah tidak kuasa meminggirkan peran Madrasah, bahkan cenderung mendapatkan perlawanan dari masyarakat

---

<sup>51</sup> Sementara itu, untuk merujuk pada pengertian pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan pada perempuan menggunakan istilah “Thalibatun” dengan menambahkan kata “ta” *marbutah*. Oleh karena itu, Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki jenis gender dalam kosa kata.

<sup>52</sup> Bernt Glatzer, “Is Afghanistan on The Brink of Ethnic and Tribal Disintegration?” dalam William Maley, (ed), *Fundamentalisme Reborn? Afghanistan and The Taliban*, (London: Hurst & Company, 1998), hlm. 167-181.

Afghanistan.<sup>53</sup> Oleh karena itu, hingga pertengahan abad ke-19, Afghanistan tidak mengenal sistem sekolah modern. Demikian pula, di tengah modernisasi dewasa ini, Madrasah tetap menjadi pilihan edukasi yang populer dan favorit bagi masyarakat Afghanistan.<sup>54</sup>

Di tengah kuatnya pengaruh Madrasah dari aspek sosial dan politik, Madrasah menjadi instrumen kekuatan politik di Afghanistan. Dukungan dari Madrasah merupakan langkah strategis untuk merebutkan panggung politik di Afghanistan. Madrasah bagi masyarakat Afghanistan tidak sekedar lembaga pendidikan, akan tetapi menjadi agensi bagi proses-proses inovasi sosial dan instrumen politik.

Dengan demikian, ada peran penting dari Madrasah Islam di Afghanistan dalam menciptakan identitas sosial dan budaya masyarakat Afghanistan. Demikian pula, sejarah mencatat peran Madrasah dalam mengkonsolidasikan kondisi politik di Afghanistan sejak periode Invasi Soviet hingga periode rezim Taliban di Afghanistan pada tahun 1996.<sup>55</sup> Pendudukan Kabul sebagai ibu kota Afghanistan pada tahun 1996 tidak saja menjadi babak baru bagi sejarah Taliban, akan tetapi juga mengakhiri perseteruan faksi-faksi mujahidin ketika terjadi perselisihan dalam merumuskan agenda politik setelah berakhirnya Invasi Uni Soviet tahun 1990.

### **b) Ideologi Taliban**

Pemikiran keagamaan Taliban berpegang pada prinsip pemikiran keagamaan Sunni Deobandi yang berpusat di India yang diajarkan oleh Shah Waliullah (1703-1762).<sup>56</sup> Sekte pemikiran Sunni Deobandi sendiri didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi yang terinspirasi oleh Wahabisme yang didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul

---

<sup>53</sup> Salim Basyarahil, *Perang Afghanistan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), hlm. 102.

<sup>54</sup> Musthafa Abd. Rahman, *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 19.

<sup>55</sup> David B. Edwards, *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*, (California: University of California Press, 2002), hlm. 292.

<sup>56</sup> Richard C. Martin (ed), *Encyclopedia of Islam and The Muslim World* (New York: Mac Millan Reference USA, 2004)

Wahab.<sup>57</sup> Dalam pandangan As'ad Said Ali, mantan Wakil Ketua Umum PBNU (2010-2015) mengatakan bahwa di bidang aqidah teologi keagamaan Deobandi sama seperti NU yakni mengikuti ajaran Asy'ari dan Maturidi, sementara di bidang fiqh pada umumnya berhaluan mazhab Hanafi meski juga mengakui Mazhab Syafi'i. Namun demikian, perbedaan antara NU dan Deobandi adalah adanya pengaruh kuat pemikiran politik Ibn Taimiyah tentang implementasi formalisasi syariat Islam dalam kehidupan bernegara, yang diadopsi dalam ajaran sekte Deobandi.<sup>58</sup>

Deobandi sendiri berasal dari kata "Deva" dan "Ban," sebuah hutan belantara di bagian utara India di mana Sekolah Darul Ulum berdiri tahun 30 Mei 1866 oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi. Pendirian Darul Ulum merupakan respon terhadap kekalahan kaum Islam di India pada peristiwa Pemberontakan Sepoy tahun 1857 yang mengakhiri Kekaisaran Sultan Mughal di India. Peristiwa pemberontakan Sepoy menjadi titik balik fundamentalisme agama di India. Oleh karena itu, Darul Ulum didirikan bukan sekedar sebagai lembaga dakwah pendidikan akan tetapi juga menjadi gerakan agensi pemikiran Shah Waliullah yang berpaham Wahabi untuk membangun kekuatan Muslim di India melawan kolonialisme Inggris.<sup>59</sup> Sejak saat itu, nama Deobandi menjadi sekte sendiri yang dilahirkan dari lembaga Madrasah Darul Ulum. Lebih dari itu, Deobandi menjelma menjadi gerakan revivalis Islam sebagai reaksi terhadap ancaman nyata terhadap Islam dari banyak pengaruh yang mencakup kolonialisme Barat dan Hinduisme.

Pengaruh pemikiran Darul Ulum semakin berkembang di Afghanistan ketika Rektor Darul Ulum yakni Maulana Mahmudul Hassan menyusun kekuatan untuk pembebasan India dari cengkraman Kolonialisme Inggris.<sup>60</sup> Salah satu milisi yang dipersiapkan adalah Suku

---

<sup>57</sup> Jawad Syed, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*, (London: Palgrave Macmillan, 2016), hlm. 139

<sup>58</sup> As'ad Said Ali, op.cit, hlm. 105-106.

<sup>59</sup> Jawad Syed, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), Op.cit, hlm. 139

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 142

atau Etnis Pashtun yang tersebar di daerah Perbatasan Afghanistan-Pakistan sebagai pasukan terdepan. Daerah ini dikenal dengan *tribal area* dimana pengaruh kesukuan khususnya Pashtun sangat kuat. Perkembangan Darul Ulum di Deobandi semakin menguat ketika sejak tahun 1970 mendapatkan bantuan pendanaan dari Arab Saudi karena memiliki kedekatan dengan paham Wahabi. Puncaknya, paham keagamaan Deobandi semakin menguat dan menemukan relevansinya ketika wilayah *tribal area* menjadi basis pelatihan militer para mujahidin dan doktrin penyebaran sekte Wahabi melalui Madrasah-Madrasah yang berdiri di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan.<sup>61</sup>

Dalam konteks di atas, Mullah Umar sebagai pemimpin Taliban mewarisi tradisi pemikiran keagamaan sekte Sunni Deobandi. Terlebih lagi, Mullah Umar adalah orang dari Suku Pashtun dalam *tribal area* yang sangat terikat dengan tradisi pemikiran keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Taliban dapat digolongkan sebagai pengikut aliran keagamaan Sunni Deobandi. Sementara itu, geneologi pemikiran keagamaan Sunni Deobandi sebagaimana dijelaskan sebelumnya mewarisi atau mengadopsi dari pemikiran Wahabi melalui Syah Waliullah di India.

Titik balik perjalanan Mullah Umar sebagai pemimpin Taliban dimulai pasca-keputingannya dari perang melawan Uni Soviet. Setelah perang berakhir, Umar pulang di kampung halaman, Singesar yakni Desa di dekat Kandahar, Afghanistan.<sup>62</sup> Umar mengalami kegelisahan akibat situasi keamanan di wilayahnya yang tidak menentu akibat perilaku para preman atau jagoan dan syari'at Islam kurang diperhatikan dalam kehidupan masyarakat. Di kampung halamannya, para preman atau jagoan menjadi juru penjaga keamanan yang tidak jarang menarik upeti atau pajak terhadap rakyat secara berlebihan yang mengarah pada

---

<sup>61</sup> Imtiaz Gul, *The Al-Qaeda Connection: The Taliban and Terror in Pakistan's Tribal Areas* (New Delhi: Viking, 2009)

<sup>62</sup> Paul L. William, *The Al-Qaeda Connection* (New York: Prometheus Books, 2005), hlm. 46

praktek korupsi, serta melakukan tindakan asusila terhadap kaum perempuan dan pesta miras di jalanan. Situasi dan kondisi ini mendorong Umar untuk melakukan gerakan perubahan sosial di masyarakat dengan memberantas praktek korupsi dan membumikan syari'at Islam di masyarakat.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Umar adalah memobilisasi para pelajar atau santri di Madrasah untuk melakukan perubahan sosial dengan melakukan perlawanan terhadap para aparat pemerintahan yang korupsi dan perlawanan terhadap aparat pemerintahan yang merugikan masyarakat.<sup>63</sup> Gerakan mobilisasi yang dilakukan oleh Umar ini mendapat respon masyarakat luas terutama di kalangan santri atau pelajar Madrasah yang mengajarkan paham Sunni Deobandi.<sup>64</sup> Puncaknya, Mullah Umar diangkat sebagai pemimpin spiritual Taliban pada tahun 1994 dengan jumlah pengikut diperkirakan mencapai 30 ribu orang, yang sebagian besar adalah santri atau pelajar di Madrasah berpaham Sunni Deobandi. Sejak saat itu, gerakan ideologi Deobandi yang berpaham Wahabi mengakar pada tradisi pemikiran dan gerakan Taliban, yang puritan, ekstrimis dan takfiri.

Di atas semua itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi gerakan Taliban adalah sekte Sunni Deobandi yang lahir dari Sekolah atau Madrasah Darul Ulum yang didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi pada 30 Mei 1866. Geneologi pemikiran sekte Deobandi mengadopsi paham keagamaan Muhammad Ibn Abdul Wahab melalui Syah Waliullah di India. Oleh karena itu, Sunni Deobandi merupakan cabang sekte Wahabi di wilayah India-Pakistan, yang sejak tahun 1970-an mendapatkan dukungan pendanaan dari Kerajaan Arab Saudi sebagai reaksi untuk membendung paham sekte Syiah Iran di India-Pakistan.

---

<sup>63</sup> Roland Jacquard, *In The Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood* (Durham, NC: Duke University Press, 2002), hlm. 41

<sup>64</sup> Danniell Benjamin dan Steven Simon, *The Age of Secret Terro* (New York: Random House, 2002), hlm. 135

### c) Rezim Taliban

Salah satu faktor penting bagi proses akselerasi konsolidasi politik gerakan Taliban di Afghanistan adalah adanya perselisihan antar faksi mujahidin pasca-penarikan Uni Soviet sehingga transisi rezim komunis ke rezim mujahidin tidak berjalan mulus. Peralnya, beberapa faksi mujahidin Afghanistan tidak berhasil menemukan titik temu dalam merumuskan *platform* bersama membangun Afghanistan pasca-penarikan Uni Soviet. Akibatnya, sejak tahun 1988 pasca-Perjanjian Jenewa yang mengakhiri perang mujahidin Afghanistan dan Uni Soviet, Mohammad Najibullah masih menjabat sebagai Presiden dengan sedikit bantuan dari Soviet.

Di samping konflik antar faksi mujahidin, skandal korupsi pejabat di masa rezim mujahidin dan jaminan keamanan terhadap masyarakat dari kesewenang-wenangan aparat pemerintah telah menjadi pendorong Taliban untuk melakukan revolusi menggulingkan pemerintahan rezim mujahidin.

Oleh karena itu, kemunculan Mullah Umar mendapatkan respon dari masyarakat luas di Afghanistan. Puncaknya, Taliban di bawah kepemimpinan Mullah Umar berhasil menguasai dan merebut Ibu Kota Afghanistan, Kabul pada September 1996 dari rezim mujahidin Afghanistan yang dipimpin Presiden Burhanuddin Rabbani. Lebih dari itu, munculnya Mullah Umar berhasil mengakhiri pertikaian faksi mujahidin antara Rabbani,<sup>65</sup> Hekmatyar,<sup>66</sup> dan Ahmad Masood,<sup>67</sup> yang merupakan

---

<sup>65</sup> Burhanuddin Rabbani (1940-2011) adalah pendiri Ikhwanul Muslimin di Afghanistan. Ia merupakan orang pertama Afghanistan yang menerjemahkan buku-buku Sayyid Qutb ke dalam bahasa Persia. Karir politik dimulai pada tahun 1970 ketika menjabat kepala politik United Islam for The Salvation of Afghanistan (UIFSA) dan tahun 1979 mendirikan Jamiat al-Islami (JI) di Afghanistan. Melalui organisasi JI, Burhanuddin Rabbani berkembang menjadi tokoh penting pada masa perang melawan Soviet hingga terpilih menjadi Presiden Afghanistan (1992-1996)

<sup>66</sup> Gulbuddin Hekmatyar lahir 1947 adalah pendiri Hizbul Islami Afghanistan, organisasi partai politik dan para militer dengan anggota yang terlatih. Pada tahun 1970 an juga menjadi pimpinan ikhwanul muslimin di Afghanistan dan memimpin pemberontakan pada tahun 1975 melawan rezim apemerintahan Muhammad Daud Khan. Puncak karir politiknya terjadi ketika terpilih menjadi Perdana Menteri Afghanistan pada tahun 1990.

akar persoalan tidak berjalannya agenda pembangunan pascaperang Soviet.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, Mullah Umar menjadi sosok yang berani mengancam demoralisasi yang terjadi di kalangan mujahidin sambil menjadikan para mujahidin sebagai target pembunuhan. Bahkan, para tokoh besar dalam lingkaran rezim mujahidin Afghanistan seperti Presiden Burhanuddin Rabbani, Perdana Menteri dan Panglima Militer menjadi buronan rezim Taliban. Sementara itu, Mantan Presiden Afghanistan Mohammad Najibullah yang berhaluan komunis bersama keluarganya dibantai dengan kejam oleh Taliban. Pembunuhan terhadap Najibullah yang sangat keji dengan dicekik lehernya lalu diseret dari tempat persembunyiannya di kompleks PBB dan digantung di istana Presiden sambil ditembaki, seolah menjadi pesan bagi dunia internasional bahwa Taliban ingin menjadikan Afghanistan negara Islam paling “murni” di dunia.

Sejak Afghanistan berada di bawah kendali rezim Taliban pada tahun 1996, Mullah Umar sebagai pimpinan Taliban menjanjikan doktrin Islam di tengah-tengah masyarakat yang lebih ketat dan puritan. Di tengah ketidakpastian masa depan Afghanistan pada periode transisi pemerintahan yang berdarah-darah setelah berakhirnya perang Soviet, rezim Taliban membangun sistem pemerintahan berbasis Islam secara tradisional dan puritan yang berpaham Sunni Deobandi yang memiliki garis geneologi sekte Wahabi.

Sejak rezim Taliban berkuasa pada tahun 1996, sistem peraturan perundang-undangan dibuat dengan mengadopsi hukum Islam ke dalam sistem pemerintahan. Taliban menerapkan hukum berdasarkan interpretasi Islam yang ultra-konservatif. Laki-laki diperintahkan berjenggot

---

<sup>67</sup> Ahmad Masood adalah pimpinan sayap militer organisasi Jamiat Islami di Afghanistan. Lebih dari itu, Masood merupakan tokoh penting yang berperan dalam menahkukan Kabul yang menandai hengkangnya Soviet dari Afghanistan.

<sup>68</sup> As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 76

dan berserban, sementara hak-hak sipil terutama perempuan dikekang: dilarang bersekolah, lapangan kerjanya sangat dibatasi, wajib didampingi anggota keluarga laki-laki ketika bepergian, dan dipaksa menutupi seujur tubuh dengan burkak di tempat umum.

Kaum perempuan adalah masyarakat yang paling terkekang kebebasannya di era rezim Taliban. Kaum perempuan seperti hidup pada zaman batu di mana perempuan seperti barang yang tidak boleh keluar dan hanya untuk melayani laki-laki. Namun demikian, kisah terpinggirkan kaum perempuan di Afghanistan ini tidak hanya berlangsung selama berkuasanya rezim Taliban. Aisya Ahmad dalam "*Afghan Women: The State of Legal Right and Security*" menyebutkan kisah terpinggirkan kaum perempuan di Afghanistan tidak saja terjadi pada rezim Taliban, rezim Mujahidin dan periode perang soviet telah lebih dahulu mengantarkan perempuan Afghanistan pada posisi yang rendah; pemerkosan, kawin paksa dan perbudakan perempuan menjadi sejarah perempuan Afghanistan.<sup>69</sup>

Di bawah kendali Taliban, kehidupan masyarakat sangat dibatasi. Tayangan televisi dan radio dikendalikan penuh oleh Taliban, hanya tayangan yang bernuansa Islami yang diperbolehkan. Banyak hal dilarang, dari mulai alkohol, bioskop, musik dan fotografi. Termasuk akses internet, cat kuku, kaos kaki putih untuk perempuan, televisi, bahkan radio. Bahkan, realitas kehidupan di masa rezim Taliban, khususnya perlakuan terhadap kaum perempuan ini pernah ditampilkan dalam film animasi meraih penghargaan, *The Breadwinner* (2017). Film ini terinspirasi dari pengalaman sebuah keluarga, yang berkisah tentang anak perempuan yang terpaksa menyamar jadi laki-laki supaya bisa berjualan di pasar demi menghidupi keluarga karena sang ayah mendekam di penjara akibat dituduh menyinggung tentara.

---

<sup>69</sup> Aisya Ahmad "Afghan Women: The State of Legal Right and Security," *Policy Perspectives*, Vol. 3, No. 1 (January - June 2006), hlm. 25-41

Dalam rangka membumikan syari'at Islam, rezim Taliban menempatkan para polisi syari'at untuk keliling dan berjaga-jaga di tiap sudut jalan. Mereka adalah petugas penjaga penegakan syari'at Islam, yang siap menangkap bagi para pelanggar aturan yang ditetapkan pemerintah Taliban. Bahkan, penegakan hukum bagi pelanggar aturan dilakukan di depan publik. Misalnya, pemotongan tangan bagi pencuri dan eksekusi rajam bagi pelaku zina di depan publik.

Di bawah sistem hukum syari'at Islam secara ketat, rezim Taliban membangun stabilitas keamanan dan stabilitas kekuasaan selama beberapa tahun. Selama berkuasa, untuk beberapa tahun situasi keamanan mulai terkendali, perselisihan dan perang antar faksi mujahidin sementara waktu dapat dikendalikan di bawahan rezim Taliban. Namun demikian, situasi dan kondisi berubah sejak tahun 2001 ketika Osama bin Laden menjadikan Afghanistan sebagai tempat persembunyian dan perencanaan aksi-aksi teror al-Qaeda. Sejak saat itu, pergolakan berdarah melalui konflik lokal antar mujahidin mulai terjadi dan situasi semakin memanas ketika datang kebijakan invasi AS bersama sekutunya untuk memburu Osama bin Laden di Afghanistan. Oleh karena itu, di bumi Afghanistan pergolakan berdarah mewarnai sejarah perjalanan bangsa Afghanistan. Transisi rezim pemerintahan selalu melahirkan kisah konflik berdarah antar kelompok, situasi semakin memanas ketika AS dan sekutunya datang untuk memburu Osama bin Laden.

Berdasarkan hal di atas, rezim Taliban sejak berkuasa telah mempromosikan agenda revivalisme Islam melalui penerapan hukum syari'at Islam secara ketat yang tidak mengenal kompromi terhadap perubahan zaman. Atas dasar itu, gerakan Taliban telah membentuk identitas bangsa Afghanistan melalui revolusi secara politik, sosial dan budaya berbasis Islam konservatif. Revolusi ini tidak bisa dilepaskan dari peran pemuda atau pelajar Madrasah di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan yang mewarisi tradisi pemikiran ideologi sekte Wahabi melalui sekte Sunni Deobandi.

Oleh karena itu, tidak heran Afghanistan menjadi bumi tempat para mujahidin berlindung dari berbagai negara. Bahkan, atas dasar kesamaan ideologi dan pemikiran keagamaan, Taliban menjadi pelindung bagi Osama bin Laden. Termasuk deklarasi dan perencanaan aksi teror al-Qaeda diselenggarakan dan direncanakan di Afghanistan. Hubungan kedekatan antara Taliban dan al-Qaeda berlangsung sejak tahun 1998 s.d 2001. Mullah Umar sebagai pemimpin rezim Taliban di Afghanistan menyadari pengaruh besar secara politik Osama bin Laden, khususnya terhadap para alumni mujahidin Afghanistan selama perang dengan Uni Soviet. Jaringan alumni mujahidin Afghanistan yang tersebar di berbagai negara memiliki kekuatan politik yang dapat digunakan rezim Taliban untuk menjaga stabilitas kekuasaannya. Lebih dari itu, rezim Taliban yang memiliki ambisi penerapan syari'at Islam secara ketat dan puritan setidaknya menjadi rumah bagi harapan dan cita-cita alumni mujahidin Afghanistan. Oleh karena itu, ada hubungan simbiosis mutualisme perlindungan Osama bin Laden oleh rezim Taliban di Afghanistan.

Namun demikian, peristiwa serangan WTC 11 September 2001 oleh al-Qaeda menjadi babak baru dinamika stabilitas kekuasaan rezim Taliban di Afghanistan. Rezim Taliban yang memberikan perlindungan kepada Osama bin Laden, pada akhirnya terjebak pada dinamika politik global pasca-peristiwa 11 September 2001 (9/11). Sejak peristiwa 9/11 rezim Taliban menjadi musuh Amerika Serikat (AS) dan sekutunya. Kisah pergolakan berdarah memulai babak baru kembali akibat invasi AS dan sekutunya di bumi Afghanistan. Pada tanggal 7 Oktober 2001, koalisi pimpinan Amerika melakukan serangan militer ke Afghanistan dan di minggu pertama bulan Desember rejim Taliban pun tersingkir.

Pimpinan Taliban dan Osama bin Laden pada saat itu selamat dan berhasil melarikan diri ke perbatasan Pakistan. Sekalipun rezim Taliban berhasil digulingkan oleh pasukan koalisi AS dan sekutunya, akan tetapi Taliban tidak lenyap, mereka tetap kembali menebar pengaruh dan siap bangkit kembali di bawah pimpinan Mullah Umar. Gerakan Taliban

hanya menunggu momentum yang tepat untuk kembali mengambil kendali Afghanistan.

Pasca jatuhnya rezim Taliban pada Desember 2001, Amerika Serikat dan Afghanistan menjalin kerja sama strategis. Kedua negara ini bersama-sama bekerja untuk keamanan Afghanistan dan memastikan bahwa Afghanistan tidak akan lagi menjadi tempat bernaung bagi kelompok teroris. Lebih dari itu, AS dan sekutunya juga membantu proses pembentukan pemerintahan baru pasca-jatuhnya Rezim Taliban, yang menghantarkan Hamid Karzai sebagai kepala pemerintahan sementara selama masa transisi. Pada tahun 2004, dengan dukungan AS, Hamid Karzai terpilih menjadi Presiden Afghanistan melalui pemilihan umum.

Namun demikian, pembentukan pemerintahan baru Afghanistan dukungan AS ini tidak mengahiri kisah pergolakan berdarah di Afghanistan. Taliban terus melancarkan serangan maut di Afghanistan melalui berbagai aksi teror dan serangan bom untuk mengganggu stabilitas keamanan di Afghanistan. Konflik bersenjata terus terjadi di Afghanistan yang menewaskan banyak korban jiwa, baik pihak sipil maupun militer. Taliban masih memiliki ambisi untuk menguasai wilayah Afghanistan. Jaringan kerja sama terus dibangun oleh Taliban, termasuk membangun aliansi baru dengan ISIS di Afghanistan sejak kekalahan ISIS di Suriah. Oleh karena itu, aliansi Taliban-ISIS merupakan babak baru pergolakan berdarah di Afghanistan setelah babak atau periode Mujahidin, Taliban, dan Invasi AS.

#### **d) Aliansi Baru ISIS-Taliban**

Masa kejayaan ISIS yang dibangun atas poros pendudukan di tiga kota utama: Sirte di Libya, Raqqa di Suriah, dan Mosul di Irak, perlahan mengalami kemunduran sejak tahun 2017-2018. Puncaknya, pada tahun 2019 akibat kekalahan mutlak ISIS oleh pasukan koalisi AS dan sekutunya menjadikan ISIS kehilangan hampir 99% wilayah di Suriah-Irak. Namun demikian, kehilangan kontrol teritorial pada banyak daerah di Suriah dan Irak tidak menjadi akhir dari perjuangan ISIS. Para simpatisan

dan pendukung ISIS masih berusaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan Ke-Khalifahan Islam atau Daulah Islam dengan membangun teritorial baru di luar Irak-Suriah.

Salah satu wilayah yang saat ini menjadi arena teritorial baru perjuangan bagi para pendukung dan simpatisan ideologi ISIS adalah cabang ISIS Khurasan, Afghanistan, yang sudah ada sejak tahun 2015.<sup>70</sup> Kelompok ISIS di Khurasan, Afghanistan, sejak tahun 2019 mulai membangun aliansi baru dengan Taliban dengan tujuan menjadikan Afghanistan sebagai poros utama wilayah kekuasaan dan kekuatan ISIS. Upaya ini menemukan momentumnya ketika pasukan koalisi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dan Amerika Serikat berangsur-angsur mulai ditarik dari bumi Afghanistan di masa Presiden AS, Joe Biden. Penarikan pasukan ini sebagai tindak lanjut dari perjanjian damai antara Taliban dan AS yang ditandatangani di Qatar pada 29 Februari 2020.

Perjanjian damai tersebut akan mengakhiri invasi militer AS di Afghanistan sejak tahun 2001 dalam rangka memerangi jaringan terorisme di Afghanistan. Lebih dari itu, perjanjian damai tersebut akan menjadi babak baru lanskap peta keamanan di kawasan Asia Selatan dan peta keamanan internasional menyangkut masa depan terorisme global.<sup>71</sup>

Namun demikian, dalam perkembangan, tidak semua tokoh elit di lingkaran Taliban menyetujui perjanjian damai Taliban-AS yang disepakati di Qatar. Situasi ini dimanfaatkan oleh ISIS yang tengah berencana merekrut anggota Taliban yang tidak puas dengan perjanjian damai dengan Amerika Serikat. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Strategis Afghanistan, yang mengatakan bahwa lima dari 20 persen milisi Taliban kemungkinan akan bergabung dengan ISIS. Bahkan, para pejabat AS dan pakar militer memperkirakan anggota ISIS

---

<sup>70</sup> Markham Nolan and Gilad Shiloach, "ISIS Statement Urges Attacks, Announces Khorasan State," *vocativ*, (January 26, 2015), <https://www.vocativ.com/world/isis-2/isis-khorasan/>;

<sup>71</sup> Kabir Taneja, "IS Khorasan, the US–Taliban Deal, and the Future of South Asian Security," *ORF Occasional Paper* No. 289, (December 2020)

ditaksir sebanyak 2.500 di Afghanistan, tetapi jumlah itu dapat meningkat jika milisi Pakistan bergabung dengan mereka. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) percaya bahwa ada 6.000 hingga 6.500 milisi Pakistan di Afghanistan yang sebagian besar berafiliasi dengan Tehrik-e-Taliban Pakistan dalam koordinasi penuh dengan ISIS di Khorasan, termasuk sejumlah milisi dari Tajikistan dan Uzbekistan juga direkrut oleh ISIS di Afghanistan.

Berdasarkan hal di atas, jaringan terorisme internasional akan terbentuk kembali di Afghanistan. Aliansi baru Taliban-ISIS di Afghanistan menjadi seruan bagi para jihadis Khilafah Islam atau Daulah Islam untuk ikut bergabung mewujudkan perjuangan berdirinya Khilafah Islam atau Daulah Islam. Pembentukan teritorial baru di Afghanistan ini diikuti oleh seruan petinggi ISIS, yang memperkenalkan dirinya sebagai Abdullah. Dia menyerukan kepada anggota Taliban yang tidak ingin berdamai dengan pemerintah Afghanistan untuk bergabung dengan ISIS.

Oleh karena itu, Taliban di Afghanistan akan terpecah menjadi dua faksi yaitu Faksi al-Qaeda dan Faksi ISIS, yang akan mendeklrasikan ISIS di Khurasan, Afghanistan. Sejak ISIS membangun teritorial baru di Afghanistan pada tahun 2020, situasi di Afghanistan semakin tidak menentu. Konflik antara Taliban dan pasukan pemerintah telah meningkat ketika pasukan internasional pimpinan AS telah ditarik. Bahkan, Taliban telah merebut beberapa distrik dan penyeberangan perbatasan di utara dan barat di wilayah Afghanistan.

Pembukaan teritorial baru ISIS di Afghanistan dengan membangun aliansi dengan Taliban akan menandai babak baru perkembangan jihad global. Pasalnya, wilayah Asia Selatan, Afghanistan, India dan Pakistan, bukanlah hal baru bagi terorisme dan titik balik sejarah perkembangan gerakan terorisme global yang berkembang hingga saat ini dimulai dari wilayah Asia Selatan, khususnya Afghanistan sejak tahun 1970-an. Perpecahan para petinggi Taliban terhadap sikap damai dengan AS dan pemerintah Afghanistan akan menjadi peluang untuk dikooptasi oleh ISIS.

Terlebih lagi, para pembelot Taliban memiliki aspirasi kepemimpinan dalam lanskap jihad di Afghanistan, yang dapat berkembang menjadi fenomena jihad global.

Di atas semua itu, Taliban dan Afghanistan dalam sejarah dinamika gerakan terorisme di abad 21 telah memainkan peran penting dalam melahirkan gerakan jihad global berbasis kekerasan dan teror. Oleh karena itu, aliansi baru poros ISIS-Taliban harus segera mendapatkan perhatian dunia internasional sebelum menjadi peristiwa global yang berdampak pada lanskap jaringan terorisme global pasca-ISIS di Irak-Suriah. Dalam konteks ini, kebangkitan ISIS di Khurasan, Afghanistan, bukanlah permainan *zero sum*, akan tetapi ISIS memanfaatkan bibit ideologi jihad yang sudah lebih dahulu ada di bumi Afghanistan. Oleh karena itu, cabang ISIS di Khurasan, Afghanistan akan menjadi titik balik sejarah terorisme global pasca-ISIS di Irak-Suriah, jika tidak segera diamputasi lebih awal!.

#### **D. Jaringan Terorisme yang berkembang di Indonesia**

Saat ini jaringan terorisme yang berkembang di Indonesia terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok yang kontra ISIS dan kelompok pro ISIS. Kelompok yang menolak bergabung dengan ISIS memilih untuk tetap berafiliasi kepada pimpinan Al-Qaeda dari segi *manhaj* perjuangan dan ideologi. Peta jaringan terorisme ke dalam dua kelompok ini juga seturut dengan peta jaringan jihad di tingkat global. Sebagaimana diketahui, antara ISIS dan al-Qaeda tidak memiliki titik temu pandangan soal jihad. Bahkan, Pada 2015, Ayman al-Zawahiri, yang menggantikan peran Osama bin Laden di al-Qaeda, pernah menyatakan perang pada ISIS.

Oleh karena itu, peta jaringan terorisme di Indonesia saat ini terbagi dalam kelompok yang berafiliasi dengan al-Qaeda, yang diwakili oleh simpatisan dan pendukung organisasi Jamaah Islamiah (JI) dan kelompok yang berafiliasi dengan ISIS yang sebagian besar tergabung ke dalam

organisasi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang diprakarsai oleh Aman Abdurahman.

### **1. Jamaah Islamiah (JI)**

Jaringan terorisme di Indonesia sejak tahun 2000-an paling aktif melakukan aksi-aksi terorisme di Indonesia adalah Jamaah Islamiah (JI). Abu Bakar Ba'asyir adalah tokoh utama di balik keberadaan JI yang bertanggung jawab atas serangkaian aksi teror bom sejak tahun 2000 yang telah memakan banyak korban, termasuk Bom Bali I tahun 2002. Dalam pandangan Nasir Abas, JI merupakan gerakan yang dilakukan oleh sisa-sisa anggota Darul Islam Kartosuwiryo dengan tujuan melanjutkan perjuangan Negara Islam Indonesia. Pimpinan tertinggi JI disebut "Amir" dan Amir Jamaah Islamiah pertama kali adalah Abdullah Sungkar dan setelah meninggal digantikan oleh Robert ben Baasyir.<sup>72</sup> Peta kekuatan jaringan JI meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei, dan Kamboja. Mereka memiliki misi untuk mendirikan negara kekhalifahan Islam di Asia Tenggara.

JI menjadi ancaman keamanan di kawasan Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia yang bertanggung jawab sebagai otak dan pelaku aksi-aksi terorisme di Indonesia antara tahun 2000-2005 seperti bom Natal tahun 2000, 81 bom dan 29 peledakan di Jakarta pada tahun 2001, bom Bali I tahun 2002, bom Marriot tahun 2003, bom Kedutaan Besar Australia tahun 2004 serta bom Bali II tahun 2005.<sup>73</sup> Setelah beberapa tokoh JI ditangkap dalam perkembangannya JI pecah menjadi beberapa organisasi teroris seperti Laskar Hisbah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Tauhid Wal Jihad dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT).<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Selanjutnya tentang Jamaah Islamiyah lihat dalam Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI* ((Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), hlm. 92-137

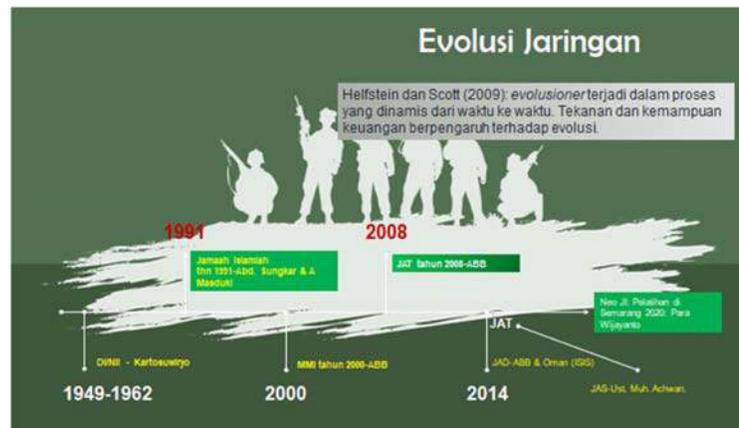
<sup>73</sup>Sukawarsini Djelantik, "Terrorism in Indonesia: The Emergence of West Javanese Terrorists." *International Graduate Student Conference Series*, No. 22, (East-West Center, 2006), hlm. 2. [www.eastwestcenter.org/.../325](http://www.eastwestcenter.org/.../325)

<sup>74</sup>Kelompok Laskar Hisbah ini dipimpin Abu Hanifah yang bekerja bersama Badri Hartono alias Toni, yang diketahui adalah anak buah dari Bagus Budi Pranoto alias Urwah yang merupakan pengikut Noordin Mohammad Top. Tauhid Wal Jihad adalah

Pasca penangkaran beberapa aktor organisasi Ji setelah peledakan bom Bali I. Gerakan terorisme bergerak secara terpisah atau tidak dilandaskan pada aturan organisasi. Kelompok ini dikendalikan oleh Noordin M Top. Noordin M Top melakukan mobilisasi sendiri untuk melakukan aksi teror, seperti bom Marriot 1 2003, Kedutaan Australia 2004, bom Bali 2 pada tahun 2005 dan bom Marriot 2009.

Pasca berakhirnya aksi-aksi teror yang dikendalikan oleh Noordin M Top, maka tidak ada lagi tokoh utama gerakan Ji. Pada titik ini penerus perjuangan dilanjutkan oleh para simpatisan yang bergerak tidak secara organisatoris tetapi militan dalam aksi-aksi teror. Indikasi adanya kelompok ini setidaknya dapat dilihat dalam latihan militer di Aceh pada tahun 2010. Pelatihan militer ini diikuti oleh para simpatisan aksi-aksi jihad yang melibatkan beberapa organisasi, seperti MMI, JAT, dan sejenisnya. Praksis sejak tahun 2010 hingga lahirnya induk organisasi jihad global ISIS tidak ada lagi serangan terorisme yang mematikan seperti Bom Bali

**Gambar. 1.4**  
**Evolusi Jaringan Terorisme di Indonesia**



kelompok yang dibentuk oleh Aman Abdul Rahman. Kelompok Tauhid Wal Jihad dikumpulkan atau direkrut oleh Aman Abdul Rahman dari mantan anggota Front Pembela Islam (FPI) dan JAT yang tidak puas dengan kelompok mereka masing-masing. Tauhid Wal Jihad menjadi pusat perhatian ketika Polri mengaitkannya dengan penggerebekan teroris di Sukoharjo yang menewaskan Sigit Qurdowi dan pengawalnya Hendro. M Syarif, pelaku pengeboman di masjid Mapolresta Cirebon pada tanggal 15 April 2011. Sedangkan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), sebuah kelompok yang dibentuk oleh Abu Bakar Ba'asyir di tahun 2008, yang telah menggantikan Jemaah Islamiyah (JI).

Namun demikian, sejak tahun 2020 terdapat tanda-tanda kebangkitan JI di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan adanya penangkapan pada 23 November 2020 terhadap 23 orang simpatisan dan pendukung JI, termasuk Upik Lawanga\_\_sosok anggota yang JI yang menjadi buron selama 14 tahun\_\_di Lampung. Penangkapan ini ditindaklanjuti dengan penangkapan terhadap 13 anggota JI di Riau pada 14 Juni 2021. Sejumlah orang yang telah ditangkap tersebut memiliki peran yang beragam, diantaranya pengelola keuangan dalam rangka penguatan finansial, pelaksanaan l'dad atau latihan militer, pengikut kajian radikal terorisme, hingga pemberi bantuan operasional.

Bahkan, dalam proses penangkapan Upik Lawanga, pada saat pengeledahan di rumahnya ditemukan bunker yang digunakan untuk penyimpanan bom dan senjata rakitan produksinya. Bom dan senjata tersebut merupakan suplai untuk melakukan serangan teror dengan pemesan tak lagi hanya dari JI Pusat. Di Sisi lain selama 14 tahun persembunyiannya, Upik Lawanga secara rutin mendapat kiriman dana dari JI untuk menafkahi keluarga.

Peristiwa penangkapan Upik Lawanga menunjukan bahwa JI meskipun secara umum relatif mengalami penurunan akan tetapi sejak tahun 2019 mereka mulai menunjukan tanda kebangkitan untuk melakukan mobilisasi dan konsolidasi simpatisan dan pendukung JI. Hal ini menunjukkan bahwa JI memiliki sumber dana yang kuat dan pengorganisasian yang rapi. JI konsisten menerapkan Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiah (PUPJI), khususnya dalam tahap persiapan menegakkan daulah yang meliputi *takwinul jamaah* (pembentukan jamaah), *takwinul quwwah* (pembentukan kekuatan), dan *istikhdamul quwwah* (penggunaan kekuatan). Lebih dari itu, lokasi pergerakan di Riau menunjukkan bahwa JI tidak hanya berkonsentrasi di Pulau Jawa, namun juga fokus membangun kekuatan di Pulau Sumatera. Pernilaian lokasi Riau bisa dilihat sebagai implementasi JI dalam menerapkan *Total Amniyah System Total Solution* (Tastos) secara komprehensif untuk

menghindari pemantauan aparat keamanan dan sebagai upaya kontra intelijen.

## **2. Jamaah Ansharut Daulah (JAD)**

Seiring dengan kemunculan ISIS, para simpatisan dan pendukung ideologi jihad terwujudnya Daulah Islam atau Khilafah Islam mulai membangun mobilisasi dan konsolidasi dengan mendirikan perkumpulan yang dinamakan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). organisasi ini diprakarsai oleh Aman Abdurahman dan Ustad Abu Bakar Ba'asyir.

JAD dibentuk sebagai organisasi yang mewadahi para pendukung Daulah Islamiah ISIS di Indonesia. Aman Abdurahman dipercaya untuk memimpin bai'at kepada Khilafah Islamiah Abu Bakar al-Baghdadi pendiri ISIS di Lembaga Pemasarakatan Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah pada Oktober 2014.

Proses bai'at dilakukan pada saat dikunjungi beberapa jamaah pengajiannya dan menunjuk Marwan alias Ari Budiman alias Abu Musa sebagai amir jamaah yang bertugas untuk melakukan konsolidasi seluruh pendukung Khilafah Islamiah di Indonesia ke dalam satu wadah bernama JAD. Dukungan JAD terhadap ISIS diimplementasikan ke dalam dua bentuk yakni jihad di Suriah bergabung dengan ISIS dan Jihad di Indonesia bagi yang tidak mampu hijrah ke Suriah. Oleh karena itu, JAD di samping sebagai wadah pendukung ISIS di Indonesia juga menjadi agensi pengiriman anggota JAD untuk bergabung di Suriah bersama ISIS.<sup>75</sup>

Dalam perkembangannya, JAD diyakini bertanggung jawab terhadap rangkaian percobaan dan serangan terorisme di Indonesia sejak tahun 2015, termasuk bertanggung jawab terhadap peristiwa terorisme Bom Thamrin (2016) dan Teror Bom Surabaya (2018). Bom Thamrin adalah

---

<sup>75</sup> Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Nomor: 140/Pid.Sus/2018/PN.JKT.Sel. hal. 20-21; lihat analisis Muh Taufiqurrohman tentang pengaruh Aman Abdurahman sebagai pendiri JAD mendorong para pengikutnya yang tergabung dalam Jamaah Tauhid wal Jihal, organisasi yang didirikan sebelum JAD untuk bergabung dengan ISIS di Irak-Suriah. Muh. Taufiqurrohman, "The Road to ISIS: How Indonesian Jihadists Travel to Iraq and Syria, *Terrorist Trends and Analyses* , Vol. 7, No. 4 (May 2015), hlm. 17-25

serangan teror bom dan baku tembak yang terjadi kawasan MH. Dua peristiwa ini merupakan titik balik gerakan terorisme pascaera Jamaah Islamiah (JI). Terlebih lagi, peristiwa Bom Surabaya merupakan serangan terorisme pertama di dunia yang melibatkan satu keluarga sebagai martir bom bunuh diri (*familial suicide terrorism*).<sup>76</sup>

Perkembangan terbaru JAD juga membangun mobilisasi kekuatan baru di wilayah Indonesia timur. Pergerakan ini diketahui setelah 11 anggota JAD atau simpatisan ISIS di wilayah Papua ditangkap di tahun 2021. Mereka menggunakan Masjid Al-Hikmah yang berlokasi di Merauke sebagai pusat perekrutan. Keberadaan anggota JAD di Papua menunjukkan upaya JAD melarikan diri sekaligus memperluas jaringan. Indonesia Timur dipilih karena dianggap lebih aman dari pantauan aparat keamanan serta memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk pelatihan militer. Hal ini didasarkan pada kemiripan wilayah tersebut dengan Sumatera Barat dan Maluku yang rencananya juga akan digunakan oleh JAD untuk membangun kekuatan. Para tersangka yang ditangkap di antaranya pernah berguru di Makassar bersama tokoh JAD Makassar (Ustaz Basri). Hal ini menunjukkan bahwa JAD Makassar memiliki pengaruh yang luas terhadap pergerakan JAD di Indonesia Timur.

### **3. Mujahidin Indonesia Timur (MIT)**

Sejarah terbentuknya kelompok militan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Poso, Sulawesi Tengah, tidak terlepas dari sosok penting pelopor gerakan MIT yakni Santoso alias Abu Wardah Asy Ayarqi. Pada 2010 dengan mengumpulkan dan melatih kader-kadernya. Santoso dikukuhkan sebagai pemimpin tertinggi pada 2012. Dua tahun berselang, MIT bersumpah setia kepada Negara Islam Irak dan Suriah alias ISIS. Sumpah setia MIT kepada ISIS itu diucapkan pada Juli 2014. Selanjutnya, pada November 2015, MIT merilis video dan menyebut diri mereka sebagai

---

<sup>76</sup> Dedy Tabrani, "Familial Terrorism: An Anthropological Analysis on Familial Suicide Bombings in Surabaya 13-14 Mei 2018," *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* 7, No. 6 (2019), hlm. 1443–1444

“Prajurit Negara Islam”. Video ini juga berisi ancaman terhadap pemerintah dan Kepolisian RI. Dukungan MIT dan Santoso kepada ISIS membuat dunia internasional waspada. Bahkan, pada Maret 2016, pemerintah Amerika Serikat memasukkan nama Santoso ke dalam daftar teroris global

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus melakukan perburuan terhadap kelompok dan anggota MIT. Pada 3 April 2015, Daeng Koro, salah seorang petinggi MIT yang juga tangan kanan Santoso, tewas. Pada tahun berikutnya, Santoso dan para pengikutnya terlibat baku-tembak dengan Satuan Tugas (Satgas) Operasi Tinombala bentukan Polda Sulawesi Tengah di pedalaman Poso pada 18 Juli 2016, Santoso tewas kena tembak.

Kepemimpinan MIT setelah Santoso tewas dilanjutkan oleh Muhammad Basri alias Bagong, salah seorang tangan kanan Santoso dan wakil pemimpin gerakan itu. Namun, kepemimpinan Basri di MIT tidak bertahan lama. Ia berhasil ditangkap pada 14 September 2016.

Perjalanan MIT belum menunjukkan tanda berakhir sekalipun beberapa pemimpinnya tewas dan ditahannya Basri. Perlahan tetapi pasti dengan menungu momentum yang tepat MIT tetap melakukan pergerakan. Puncaknya, pada 30 Desember 2018 lalu, seorang penambang emas di Parigi Mountong, Sulawesi Tengah, ditemukan tewas dengan kepala terpisah dari tubuhnya. Sehari berselang, terjadi serangan terhadap anggota Polres Parigi Mountong dan menyebabkan dua polisi terkena tembakan. Oleh karena itu, sejak tahun 2018 MIT mulai kembali bangkit di bawah kepemimpinan Ali Kalora, pria asli Poso sekaligus salah satu pengikut setia Santoso yang mulai memiliki pengaruh lebih besar setelah tewasnya Daeng Koro pada 2015.

Dalam perkembangannya, MIT mengalami perpecahan menjadi dua kelompok yaitu kelompok Ali Kalora dengan anggota dari Poso dan kelompok Qatar dengan anggota dari Bima dan Banten. Selama tahun 2021, sebanyak empat anggota MIT tewas dalam baku tembak dengan

aparat Satgas Madago Raya (sebelumnya bernama Satgas Tinombala) sehingga kini tersisa tujuh anggota MIT.

#### **4. Jamaah Anshorut Khilafah (JAK)**

JAK didirikan oleh Abdurrahim alias Abu Husna, mantan pemimpin divisi pendidikan kelompok teror Jemaah Islamiyah (JI) pada Agustus 2015. JAK (yang berkantor pusat di Sukoharjo, Jawa Tengah) diperkirakan memiliki 250-300 anggota yang berbasis di Jawa Tengah, Yogyakarta, wilayah Jabodetabek, dan Sumatra Selatan. Walau sebagian besar rekan JI-nya telah teguh dalam kecenderungan al-Qaeda mereka, Abu Husna dianggap telah “membelot” ke ISIS ketika dia mendirikan JAK.

Strategi, JAK berbeda dengan saudaranya para pendukung ISIS di Indonesia. Namun, tidak seperti saudara-saudaranya yang pro-ISIS, JAK percaya melakukan jihad bersenjata hanya boleh dilakukan ketika kelompok tersebut “siap” dan ini akan membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu, ambang batas kesiapan untuk berjihad berbeda antara JAK dan kelompok pro-ISIS lainnya. JAK menetapkan standar yang tinggi dalam hal kesiapan untuk melakukan jihad, berdasarkan keengganannya untuk melakukan serangan jika biayanya lebih besar daripada keuntungannya. Untuk saat ini, prioritas utama JAK adalah kelangsungan hidup kelompok tersebut.

Beberapa elemen kunci dari strategi JAK adalah melakukan dakwah kepada publik, simpatisan ISIS, dan anggota JAK, terutama melalui sesi belajar agama. Sementara itu, afiliasi amal JAK Rumah Infaq sebelumnya dikenal sebagai Aseer Cruue Center (ACC), menyelenggarakan beberapa sesi studi agama JAK. Kuliah inti JAK menyoroti pentingnya mencari pengetahuan agama melalui sesi belajar sebelum melakukan jihad bersenjata.

Atasa dasar itu, secara umum sikap JAK berbeda dari kelompok pro-ISIS lainnya. Meskipun mereka semua percaya dakwah dan jihad harus dilakukan secara bersamaan, dalam praktiknya, kelompok lain lebih berkomitmen untuk melakukan jihad bersenjata dalam waktu dekat.

Pada tahun 2018, JAK terpantau masih aktif mengembangkan pondok pesantren. Beberapa anggota JAK diketahui menjadi pengurus di beberapa ponpes tersebut. Pengembangan pondok pesantren oleh para anggota JAK sebagai pengurusnya mengindikasikan upaya penguatan aktivitas JAK di bidang pendidikan. Bahkan, anggota JAK bernama Ayyaş bersama pimpinan JAK yaitu Abu Husna melakukan kegiatan Safari Dakwah rutin ke Bekasi yang difasilitasi oleh Catur (seorang simpatisan JAK). Safari dakwah Abu Husna merupakan upaya menarik simpatisan sebagai bentuk penguatan jaringan.

#### **5. Jamaah Ansharut Syariah (JAS)**

JAS didirikan pada tanggal 11 Agustus 2014 di Asrama Haji, Bekasi, yang dilatarbelakangi oleh perbedaan sikap dengan organisasi Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dalam menyikapi kemunculan Daulah Islam, ISIS. Oleh karena itu, JAS adalah faksi sempalan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), yang menjadi entitas penerus Jamaah Islamiyah (JI) karena afliasinya dengan al-Qaeda.

Pada tahun 2018, Salah satu pemimpin utama kelompok Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) yang pro al-Qaeda, Agung Nur Alam, alias Abu Usamah Nur Irhab, sering diundang untuk berpartisipasi dalam sesi dakwah akar rumput lembaga amal yang berafiliasi dengan al-Qaeda, AAF (Abu Ahmed Foundation).

AAF adalah kelompok penggalangan dana berbasis jihad yang bermarkas di Indonesia, yang didirikan dan dipimpin oleh Tasniem, atau Ummy Jibi, janda militan Indonesia, Abu Ahmed al-Indunisy, yang terbunuh pada 2015 dalam pertempuran bersama Hay'at Tahrir al-Sham (HTS), yang berafiliasi dengan Al Qaeda. Keberadaan AAF menjadi lebih menonjol menjelang akhir 2018, ketika kelompok itu mulai mempublikasikan kegiatannya melalui berbagai platform media sosial, termasuk Facebook, Telegram, Instagram, dan Twitter. Propaganda online AAF menunjukkan berbagai faksi lokal pro al-Qaeda di Indonesia yang

telah mempromosikannya, terutama di kota Cirebon, Jawa Barat, tempat sebagian besar anggota kelompok beroperasi.

Di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), para simpatisan dan pendukung JAS terpantau melaksanakan pengajian di Masjid Husnul Khatimah Kelurahan Melayu, Kecamatan Asakota, Kota Bima. Kajian tersebut dipimpin oleh Ustaz Azmi bin Mustofa dan dihadiri sekitar 40 orang ikhwan JAS Birna dengan substansi tentang ciri-ciri akhir zaman yang dikaitkan dengan fenomena kontemporer. Meski perencanaan aksi teror dalam kajian tersebut belum terpantau, kajian tersebut bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan propaganda radikal terorisme.

#### **E. Pergeseran Pola Aksi Terorisme di Indonesia**

Dinamika perubahan lingkungan sosial, politik dan budaya akan mewarnai pola pergeseran aksi terorisme di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya, jaringan teroris di Indonesia bermacam-macam. Pada masa Orde Lama, generasi pertama ancaman gerakan terorisme muncul dengan beragam bentuk ideologi dan pola atau modus, yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah. Pada umumnya gerakan terorisme yang muncul pada periode ini dapat dikategorikan sebagai gerakan separatis, melalui metode dan cara-cara yang dapat dikategorikan *insurgency* (pemberontakan), namun cara-cara yang digunakan lebih mendekati kategori terorisme.

Dalam hal instrumen yang digunakan, terorisme generasi pertama ini masih banyak menggunakan senjata-senjata konvensional: senapan, pistol, atau senjata serbu otomatis—*automatic assault weapons*. Kadangkala pelaku juga menggunakan granat atau bom-bom jenis kecil hingga menengah. Namun demikian, pada umumnya generasi pertama gerakan terorisme di Indonesia di masa Orde Lama tidak mengembangkan sayap di luar negeri.

Pengembangan sayap di luar negeri, hanya terjadi pada dekade tahun 1970-an. Periode ini dapat dikategorikan sebagai generasi kedua gerakan terorisme di Indonesia. Generasi kedua adalah mayoritas

dari simpatisan dan pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo. Pada periode ini, sebagai dampak dari kebijakan keras yang diterapkan oleh rezim Orde Baru terhadap sisa-sisa pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo, sebagian simpatisan gerakan DI/TII Kartosuwiryo eksodus ke luar negeri.

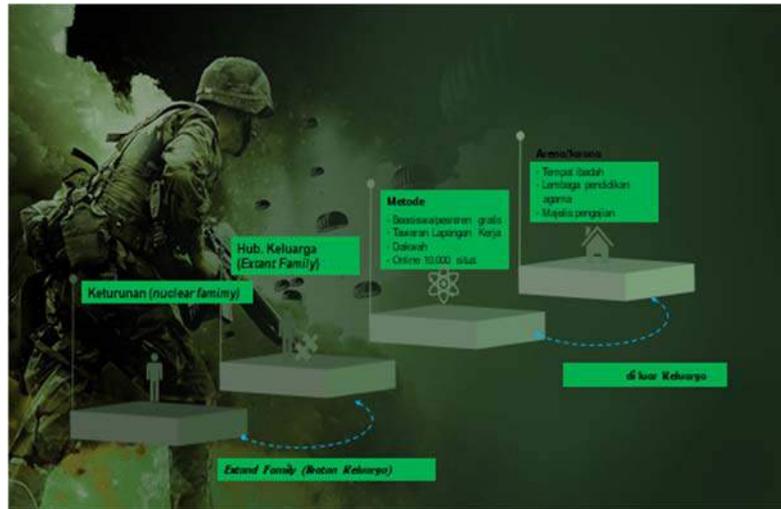
Pada saat bersamaan seruan jihad global di Afghanistan pada dekade 1970-an menjadi momentum strategis bagi sebagian besar simpatisan dan pendukung DI/TII Kartosuwiryo. Sebagian besar anggota DI/TII memilih bergabung ke Afghanistan dan sisanya membangun aliansi di Malaysia. Pada generasi kedua ini muncul nama-nama seperti, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar yang kelak membangun aliansi gerakan jihad di Indonesia dengan memobilisasi alumni mujahidin Afghanistan di Indonesia. Di samping itu, pada generasi kedua ini muncul aliansi teroris Indonesia-Malaysia seperti, Noordin M Top dan Dr. Azhari.

Generasi kedua ini melahirkan organisasi terorisme Jamaah Islamiah (JI) yang memiliki jaringan internasional dan bertanggungjawab terhadap serangan teror Bom Bali I. Pada Terorisme Tahap Kedua, pelaku umumnya sudah banyak menggunakan bom atau jenis senjata yang lebih besar dan berat ketimbang senapan, apalagi sekadar pistol. Terlebih lagi, mereka sudah memiliki pengalaman dan pelatihan militer selama bergabung di Afghanistan.

Pada tahap ketiga, perkembangan terorisme di Indonesia dimulai sejak tahun 2014-an. Pada periode ini tidak ada lagi organisasi teror di Indonesia, yang memiliki modus atau pola tindakan yang baku seperti generasi sebelumnya baik DI/TII atau JI. Pola pergeseran ini terutama dipengaruhi oleh ISIS, organisasi teror global yang muncul sejak tahun 2014 telah menandai babak baru pola aksi terorisme baik di tingkat internasional maupun nasional. Sementara itu, pintu masuknya ideologi radikal yang berpengaruh pada perkembangan evolusi jihadisme di Indonesia melalui empat pintu masuk yaitu resitasi, sekolah, konflik lokal

dan hubungan keluarga.<sup>77</sup> Oleh karena itu, pada umumnya hubungan kekeluargaan, sekolah, dan lembaga dakwah pengajian menjadi pintu bagi proses indoktrinasi radikalisme dan terorisme.

**Gambar. 1.5**  
Pintu masuk proses indoktrinasi ideologi radikal dan terorisme



Adapun pola pergeseran aksi terorisme di Indonesia dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini, antara lain:

### 1. Aksi Teror Lone Wolf

Istilah *lone wolf* mengacu pada pengertian serangan aksi terorisme yang dilakukan tanpa melalui koordinasi dengan organisasi terlebih dahulu.<sup>78</sup> Aksi *lone wolf* ini merupakan representasi dari gerakan terorisme tanpa melalui proses persiapan yang matang, dari pelatihan paramiliter, perencanaan strategi yang mapan dan proses perkaderan. Oleh karena itu, teror dengan modus *lone wolf* dapat dilakukan secara mandiri tanpa harus menunggu perintah komando jejaring organisasi.

Mekanisme kerja organisasi dengan pola dan modus apa yang disebut dengan "*lone wolf*" ini menjadi proses mobilisasi dalam aksi, wacana dan gerakan yang khas dimiliki oleh ISIS dan sel-sel pengikutnya.

<sup>77</sup> Julie Chernov Hwang & Kirsten E. Schulze, "Why They Join: Pathways into Indonesian Jihadist Organizations," *Terrorism and Political Violence*, (06 Juli 2018).

<sup>78</sup> Fred Burton and Scott Stewart, "The 'Lone Wolf' Disconnect," Stratfor (30 January 2008) <https://worldview.stratfor.com/article/lone-wolf-disconnect>

Di satu sisi, munculnya *lone wolf* menurunkan skala dan dampak teror, karena jumlah pelaku turun menjadi tunggal. Namun, di sisi lain, fenomena ini menyebabkan “perang melawan terorisme” menjadi semakin sulit, karena “pola”nya bersifat acak, *unpredictable* (tidak bisa ditebak), dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Demikian pula, dalam segi struktur organisasi, perkaderan dan kapasitas persenjataan dan militer tidak serumit organisasi JI.

Organisasi yang berafiliasi dengan ISIS seperti JAD dapat merekrut orang tanpa melalui proses kaderisasi dan proses indoktrinasi panjang. Bahkan, tanpa bekal agama yang cukup, orang bisa bergabung ke JAD dan berbaiat ke ISIS. Proses-proses rekrutmen, ideologisasi, dan pelatihan amaliah kadang juga dilakukan secara daring.

Pola aksi terorisme seperti yang dilakukan JAD ini belum pernah dan tidak ada pada generasi sebelumnya seperti JI atau DI/TII Kartosuwiryo. Kedua organisasi JI dan DI/TII memiliki struktur organisasi yang mapan dan hirarki komando serta adanya perkaderan baik dalam doktrin agama maupun pelatihan miiter. Sementara itu, JAD yang berafiliasi dengan ISIS tidak memiliki organisasi dengan sistem komando sebagaimana JI. Lebih dari itu, JI selalu berhati-hati saat hendak melakukan serangan dan mereka juga tidak membolehkan memasukan seseorang dalam kelompok.

Oleh karena itu, pola aksi terorisme sejak kemunculan ISIS, termasuk di Indonesia mengalami transformasi pada serangan secara individual yang tidak tersistem (*lone wolf*). *Lone wolf* adalah fenomena teroris yang beroperasi sendirian, umumnya dengan motif yang sama tidak jelasnya dengan kecenderungan pertama. Para pelaku teror *lone wolf* tidak memiliki afiliasi dengan jaringan organisasi teroris secara langsung, tidak pernah bertemu dengan kelompok teroris dan tidak pernah dilatih di kamp pelatihan untuk dikirim guna melakukan serangan teror sebagaimana dilakukan Al-Qaeda.

Kasus penembakan terhadap beberapa polisi sejak tahun 2013 adalah bukti kemunculan strategi baru teror *lone wolf*. Demikian pula serangan teror yang terjadi di beberapa negara misalnya, penyerangan di sebuah kafe di Australia, penembakan di sebuah sekolah di Pakistan dan penembakan di kantor majalah Charlie Hebdo di Perancis dll yang menggunakan pola serangan lone wolf. Pola serangan *lone wolf* menjadi mengkhawatirkan jika instrumen yang digunakan adalah bom atau jenis-jenis lain alat pembunuh massal (*mass-destructive weapons*) lainnya.

Banyak kasus *lone wolf* yang sekadar bermotif pribadi namun tindakannya menimbulkan banyak korban. Serangkaian kasus penembakan membabi-buta oleh *lonewolves* di Amerika dan Eropa belakangan ini menggambarkan potret yang mengerikan, karena sangat sulit mengenali akar-akarnya, dan sulit pula melakukan tindakan preemtif. Puncaknya, sejak berakhirnya kekuasaan teritorial ISIS di Suriah, aksi jihad global tidak lagi dilakukan secara sistematis dan terorganisir tetapi berjalan individual di daerah masing-masing para simpatisan ISIS.

Di Indonesia, fenomena *lone wolf* ini dapat ditelusuri jejaknya pada kasus bom bunuh diri oleh Nur Rohman di Mapolresta Solo (2016), percobaan bom bunuh diri di Gereja Stasi Santo Yosep Medan oleh Ivan Armadi di Medan (2016) dan teror Bom Surabaya (2018).<sup>79</sup> Beberapa aksi ini merupakan pola jihad tanpa pemimpin dimana pelaku tidak perlu koordinasi secara teknis dan langsung dengan pimpinan organisasi untuk melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap musuh. Pola ini merupakan strategi gerakan terorisme untuk menghindari pengawasan aparat sehingga memilih bersifat terisolasi dan otonom agar sulit mengenali akar-akarnya.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Chaula R. Anindya, "Lone Wolf Terrorism: Does It Exist in Indonesia?," RSIS Commentary, No. 277, (9 November 2016)

<sup>80</sup> Edwin Bakker and Beatrice de Graaf, "Preventing Lone Wolf Terrorism: some CT Approaches Addressed," *Perspectives on Terrorism*, Volume 5, Issues 5-6, (December 2011), hlm. 43- 48.

## **2. Pelibatan Perempuan dan Anak**

Selain pola aksi terorisme secara individual (*lone wolf*), aksi terorisme di Indonesia juga mulai menyasar perempuan dan anak sebagai martir dalam serangan terorisme di Indonesia. Keterlibatan aktif Perempuan merupakan pola pergeseran aksi terorisme yang penting dalam perkembangan mutakhir aksi terorisme di Indonesia. Peran aktif perempuan dalam organisasi terorisme tidak saja mampu mendekonstruksi wacana jihad, tetapi juga instrumen efektif dalam melancarkan aksi-aksi kekerasan dan teror.

Pergeseran pola aksi terorisme dengan melibatkan perempuan secara aktif dalam aksi terorisme ini juga terjadi pada organisasi seperti al-Qaeda. Jaringan al-Qaeda awalnya memandang bahwa membolehkan perempuan berjihad sebagai 'kejahatan besar,' sebaliknya lebih didorong dibalik layar untuk mendukung aksi jihad yang dilakukan suami mereka. Namun demikian, pada 2005, Abu Mus'ab Az-Zarqawi, seorang pemimpin al-Qaeda dari Yordania, menjadi orang pertama yang membolehkan perempuan angkat senjata. Ia menggunakan partisipasi perempuan untuk mempermalukan para lelaki yang tidak mau berjihad. Perempuan juga dianggap tidak terlalu mencurigakan sehingga memiliki nilai strategis. Sejak saat itu, aksi bom bunuh diri oleh perempuan memasuki fase baru.

Adapun ISIS, pada periode awal kelahirannya, mereka masih menekankan bahwa "jihad adalah tanggung jawab laki-laki." Namun demikian, seiring dengan menyusutnya kekuatan dan berkurangnya wilayah teritorial ISIS sebagai dampak gempuran tentara AS dan sekutunya mendorong ISIS merubah strategi. Pada 2017, mereka menyatakan bahwa "perempuan Muslim harus memenuhi tugas mendampingi para pejuang di medan perang, dengan berbagai cara". Sejak saat itu, simpatisan dan pendukung ISIS di seluruh dunia memasuki fase baru dengan aktif melibatkan perempuan dalam aksi, wacana dan gerakan terorisme.

Fenomena keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme ini juga dipengaruhi oleh cara pandang yang salah mengenai identitas jender antara laki-laki dan perempuan. Maskulinitas yang diidentikan dengan laki-laki dipandang sebagai jender dengan karakter pelindung dan kecenderungan menggunakan kekerasan, sementara feminisme yang diidentikan dengan Perempuan dipandang memiliki karakter lemah lembut dan kecenderungan untuk dilindungi. Padahal, radikalisme sebagai sebuah proses bermakna netral tidak mengenal jenis kelamin tertentu.<sup>81</sup>

Relasi jender maskulinitas dalam radikalisme dan terorisme, sebagaimana diteliti oleh Noor Huda Ismail, perempuan yang terlibat aktif dalam aksi terorisme lebih disebabkan oleh cara pandang maskulin yang salah, seperti, “tidak mau dianggap perempuan” atau ingin menjadi “pelindung” dari kelompok yang tertindas.<sup>82</sup>

Di Indonesia sebelum adanya ISIS, hanya ada empat perempuan Indonesia yang ditangkap karena kasus terorisme, antara lain: Munfiatun, Putri Munawaroh, Deni Carmelita, dan Nurul Azmy Tibyani. Keempat perempuan ini ditangkap karena bersikap pasif yakni tidak melaporkan aktivitas terorisme yang mereka ketahui. Sebaliknya, sejak kemunculan ISIS, peran perempuan tidak lagi pasif di balik layar akan tetapi secara aktif terlibat dalam aksi terorisme dan jumlah keterlibatan perempuan sejak tahun 2014 mengalami peningkatan. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada 2018 sampai tahun 2019 jumlah Perempuan terlibat dalam aksi teror semakin meningkat tiap tahun.<sup>83</sup> Pada 2018 tercatat 13 perempuan terlibat dalam aksi teror, sedangkan pada 2019 bertambah menjadi 15 orang.

---

<sup>81</sup> Kajian hubungan relasi jender dalam radikalisme dan terorisme ini dapat dibaca dalam Noor Huda Ismail, “The Indonesian Foreign Fighters, Hegemonic Masculinity and Globalisation,” A Thesis for The Degree of Doctor of Philosophy at Monash University (2018)

<sup>82</sup> Noor Huda Ismail, “Narasi Maskulinitas dan Radikalisme,” *Kompas*, Sabtu, 26 Juni 2021.

<sup>83</sup> “Keterlibatan Perempuan dalam Terorisme Meningkat,” *MediaIndonesia.com*, Jumat 19 Juni 2020, <https://mediaindonesia.com/rea>

Keterlibatan aktif Perempuan dalam aksi terorisme dapat ditelusuri jejaknya pada kasus pertama yang muncul, seperti kasus Dian Yulia Novi yang menyiapkan bom dan berencana meledakannya di Jakarta pada tahun 2016. Dalam perkembangannya, kecenderungan keterlibatan aktif perempuan ini mengalami peningkatan termasuk beberapa kasus bom bunuh diri atau serangan tunggal yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2018, Siska Nur Azizah (18 tahun) dan Dita Siska Millenia (21 tahun) berupaya menyerang anggota kepolisian di Markas Korps Brimob, Kelapa Dua, Depok. Pada 31 Maret 2021, Zakiah Aini menerobos ke Mabes Polri dan hampir bersamaan juga terjadi peristiwa Bom Gereja Katedral di Makasar di Tahun 2021.

Peristiwa Bom Surabaya di tahun 2018 menyadarkan publik akan dahsyatnya radikalisme kaum perempuan yang dengan berani mengorbankan anak-anaknya. Bom Surabaya adalah kasus bom bunuh diri keluarga (*Familial Suicide Terrorism*) di Surabaya tahun 2018. Kasus bom bunuh diri keluarga ini terjadi di dua tempat di Gereja dan Mapolresta Surabaya dengan melibatkan dua keluarga (keluarga batih). Kasus pertama oleh keluarga Dita Oepriarto (48) yang merupakan pelaku serangan terhadap tiga Gereja dengan melibatkan istrinya, Puji Kuswati (43) dan anak-anaknya; Yusuf Fadil (18), Firman Halim (16), Fadilah Sari (12), dan Pamela Rizkita (9) untuk ikut serta.

Adapun serangan terhadap Mapolrestabes Surabaya dilakukan oleh keluarga Tri yang beranggotakan lima orang, di antaranya Tri Murtiono (50), istrinya Tri Ernawati (43), dan tiga anaknya, yakni M. Daffa Amin Murdana (18), Muhammad Darih Satria Murdana (14), dan Ais (7) yang diketahui selamat dalam peristiwa tersebut.

Serangkaian aksi bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya mengungkap modus baru mengenai serangan kelompok teroris di Indonesia, baik dalam aksi di Gereja maupun di Mapolrestabes Surabaya. Para pelaku ternyata berasal dari satu keluarga yang sama, dan sama-sama melibatkan anak-anak.

Serangan tersebut juga mengafirmasi dugaan bahwa kelompok teroris di Indonesia telah lama berupaya menggunakan perempuan sebagai 'pengantin'. Aksi teror yang melibatkan satu keluarga ini merupakan strategi baru dalam modus dan operandi aksi terorisme. Dalam banyak kasus, aksi terorisme sering melibatkan jaringan keluarga, namun aksi teror yang melibatkan satu keluarga untuk menjadi martir secara bersamaan merupakan fenomena baru.<sup>84</sup>

Dalam konteks jihad, serangan terorisme di Surabaya membuka paradigma baru konsepsi jihad dari yang bersifat personal ke dalam jihad keluarga. Para pelaku dengan kesadaran diri menjadi martir dalam sebuah serangan teror. Dalam hal ini, anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Sidney Jones mengidentifikasi jihad keluarga ini dengan memberikan peran bagi masing-masing anggota, yaitu perempuan berperan sebagai singa betina, sedangkan anak-anak sebagai anak singa, sedangkan ayah merupakan pimpinan yang diikuti oleh anggota keluarga.<sup>85</sup> Kasus bom Surabaya merupakan wajah baru jihadisme. Serangan bom Surabaya menjadi model sekaligus pola baru dalam aksi-aksi terorisme ke depan, menyebarkan propaganda membujuk militan lain agar mengikuti jejak mereka.

Di Makasar, aksi serangan teror melibatkan perempuan terjadi di depan gerbang Gereja Katedral Makasar pada 28 Maret 2021. Pelaku serangan teror ini merupakan pasangan suami istri yang baru beberapa bulan menikah. Pelaku diketahui merupakan teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). tidak ada korban jiwa dari serangan ini, akan tetapi pelaku dinyatakan tewas dalam serangan bom bunuh diri ini. Salah satu pelaku, yang diduga suami dari pasangan bom bunuh diri ini telah

---

<sup>84</sup> Donatella della Porta, *Social movements, political violence, and the state: a comparative analysis of Italy and Germany* (New York : Cambridge University Press, 1995).

<sup>85</sup> Felix Nathaniel, "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris," *Tirto.ID*, 16 Mei 2018, <https://tirto.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj>.

menulis surat wasiat ditujukan kepada orang tuanya yang isinya mengatakan bahwa bersangkutan ingin pamit dan siap untuk mati syahid.

Pasca-Bom Makasar, tiga hari setelahnya tepatnya pada tanggal 31 Maret 2021 terjadi serangan tunggal yang dilakukan oleh pelaku perempuan di Mabes Polri. Pelaku penyerangan Mabes Polri merupakan pelaku tunggal atau *lone wolf* yang memiliki ideologi berbasis ISIS. Serangan itu berawal saat pelaku masuk ke Mabes Polri melalui pintu belakang yang kemudian menuju ke pos pengamanan utama. Tidak ada korban jiwa dalam serangan ini akan tetapi pelaku tewas di tempat kejadian perkara.

Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme mengalami pergeseran, baik taktik maupun doktrin jihad. Konsep jihad saat ini telah ditarik dari sekedar kewajiban bagi laki-laki ke dalam tafsir atas pentingnya pelibatan anak dan perempuan dalam aksi jihad. Peran perempuan dalam aksi terorisme tidak lagi bisa dipandang sebelah mata. Keterlibatan perempuan dalam aksi dan jejaring terorisme menunjukkan pergeseran dan evolusi dari gerakan terorisme. Posisi perempuan tidak sekedar menjadi figuran di belakang layar untuk membantu kaum lelaki. Namun, posisi perempuan dalam gerakan terorisme berevolusi menjadi pemeran utama aksi dalam serangan terorisme.

Di atas semua itu, keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme seperti ditampilkan pada pelaku Bom Surabaya (2018), Bom Makasar (2021) dan Serangan tunggal di Mabes Polri (2021), menunjukkan suatu potret yang lebih kompleks dari sekedar tindakan teror. Dalam penelitian IPAC, peran perempuan dalam aksi terorisme, tidak saja sebagai martir aksi terorisme tetapi juga peran-peran lainnya seperti, pengelola dana, merekrut anggota, dan pasangan peledakan bom.<sup>86</sup>

Keterlibatan perempuan secara aktif dalam aksi terorisme juga ditunjukkan dengan pola asuh perempuan sebagai Ibu terhadap anak-

---

<sup>86</sup> IPAC, "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists," IPAC Report No. 35 (2017).

anaknyanya. Mereka melakukan transformasi dan meregenerasi ideologi jihadnya kepada anak-anaknya. Bahkan, para perempuan yang berperan sebagai ibu ini tidak mengizinkan anak-anaknya untuk sekolah di tempat lain, tetapi memiliki institusi dan pengajian sendiri. Para perempuan ini berhasil mengkonstruksi materi dan pemahaman jihad terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, peran perempuan dalam aksi terorisme mulai bergeser, yang tidak hanya sebagai *ideological supporter* di balik layar, tetapi juga memainkan peran aktif sebagai *visible rules* dalam aksi-aksi terorisme.

Akhirnya, persoalan terorisme yang melibatkan perempuan melahirkan beragam persoalan sosial lainnya, seperti perkawinan anak, perkawinan siri, poligami, pengabaian hak dan kesehatan reproduksi perempuan dan anak yang kesemuanya itu berujung pada menurunnya kualitas hidup perempuan.

### **3. Penggunaan Instrumen Media Sosial**

Di tengah perkembangan teknologi informasi, kelompok terorisme berhasil melakukan mobilisasi dukungan dan pembenaran melalui propaganda yang masif di media sosial. Pembingkai narasi-narasi jihad yang provokatif terhadap pemerintah menjadi saluran bagi kelompok terorisme untuk mempengaruhi seseorang terlibat dalam aksi terorisme.

Penggunaan media sosial diyakini cukup efektif dalam melakukan mobilisasi dukungan dan pembenaran terhadap aksi-aksi teror terhadap rezim sekuler melalui pembingkai narasi-narasi kebencian di media sosial.<sup>87</sup> Media sosial, seperti *Telegram*, *Facebook*, *YouTube*, *Instagram* dan *Whatsapp*, dijadikan forum komunikasi sel-sel jaringan terorisme di Indonesia. Nava Nuraniyah, dalam artikelnya "*Not just Brainwashed:*

---

<sup>87</sup> J.M. Berger and Jonathon Morgan, "The ISIS Twitter Census: Defining and Describing the Population of ISIS Supporters on Twitter," *The Brookings Project on US Relations with the Islamic World* (Center for Middle East Policy), No. 2, March 2015); (diakses, 30 Juli 2019), lihat juga analisis Manuel R. Torres Soriano, "Terrorism and the Mass Media after Al-Qaeda: A Change of Course?," *Athena Intelligence Journal*, Vol. 3, No 1, (2008), hlm. 1-20.

*Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State,*" menguraikan proses radikalisasi perempuan di Indonesia yang tergabung dalam kelompok ISIS lebih dipengaruhi oleh perkembangan media sosial yang memberikan kemudahan komunikasi termasuk menjalin komunikasi dengan para kelompok jaringan terorisme internasional.<sup>88</sup>

Atas dasar itu, setiap terjadi aksi-aksi teror di Indonesia terdapat kecenderungan munculnya narasi-narasi dukungan dan pembenaran yang dibingkai (*framing*) oleh kelompok terorisme. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia juga mewaspadaikan potensi media sosial sebagai sarana mobilisasi dan komunikasi gerakan terorisme dengan membangun kerja sama membangun kerja sama membasmi konten ujaran kebencian, radikalisme, dan terorisme.<sup>89</sup> Tidak hanya pemanfaatan media sosial untuk proses mobilisasi dan propaganda, kelompok terorisme juga memanfaatkan instrumen media sosial untuk mempelajari proses merakit bom.

**Gambar 1.6**  
**Propaganda dan Narasi ISIS**

MOTIVASI	NARASI YANG DIKEMBANGKAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ IDEOLOGIS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Islam sedang dalam kondisi perang global</li> <li>- Islam menghadapi "musuh dekat" (rezim yang murtad)</li> <li>- Islam menghadapi "musuh jauh" (Barat)</li> <li>- Demokrasi di Syam tidak cocok dengan Islam</li> <li>- Kewajiban berjihad</li> <li>- Inilah khalifah terakhir yang dijanjikan dalam teks suci</li> <li>- Khalifah telah berdiri sebagai tempat hijrah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ KEMANUSIAAN</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mereka menyerang warga sipil</li> <li>- Mereka menyebabkan kemiskinan dan kelaparan</li> <li>- Mereka sengaja membunuh anak-anak dan wanita</li> <li>- Mereka memutilasi</li> <li>- Mereka menghancurkan rumah suci</li> <li>- Kami membutuhkan pejuang yang bisa membebaskan dari itu</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ IDENTITAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jihad akan menjadikanmu pribadi yang benar</li> <li>- Kamu pergi sebagai anak muda dan pulang sebagai pria sejati</li> <li>- Kamu akan mendapatkan respek sebagai pahlawan dan mujahid</li> <li>- Tidak ada teman sejati seperti teman dalam peperangan</li> <li>- Dalam peperangan setiap muslim bersaudara</li> <li>- Perang itu keren, seperti layaknya video game</li> </ul>

Sumber: Interpol Assessment of FFT from Asia to Syria (November 2014)

<sup>88</sup> Nava Nuraniyah, "Not just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State," *Terrorism and Political Violence*, (2018).

<sup>89</sup> Amin Mudzakir, et.al., *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia* (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hlm. 114.

Manuel Soriano dalam "*Terrorism and the Mass Media after Al-Qaeda,*" mengatakan bahwa pemanfaatan instrumen teknologi telah lebih dulu dilakukan oleh al-Qaeda, sebelum ISIS. Pemanfaatan teknologi media seperti televisi dan media masa online digunakan oleh al-Qaeda untuk menyampaikan pesan-pesan teror agar efektif, ringkas, dan mampu menjangkau lebih banyak orang.<sup>90</sup> Aksi teror WTC yang dilakukan oleh al-Qaeda menjadi bukti rencana strategis untuk memberikan pesan kepada dunia internasional. Pasalnya, gedung WTC di AS sebagai salah satu jantung pusat ekonomi akan lebih mudah mendapatkan pemberitaan dunia internasional dan akan mendapatkan perhatian masyarakat dengan mendokumentasikannya menjadi video yang viral di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan instrumen teknologi untuk mewujudkan agenda kepentingan kelompok terorisme telah melahirkan wacana mengenai kekhalifahan virtual yakni agenda memperjuangkan konsepsi negara Islam Khilafah atau Daulah Islam dalam komunitas *online*.<sup>91</sup> Pasalnya, ISIS telah melakukan strategi ini untuk melakukan mobilisasi dukungan dan merekrut puluhan ribu warga asing dari berbagai negara, termasuk Indonesia untuk pergi ke Suriah dan bergabung bersama ISIS untuk mewujudkan perjuangan pembentukan Khilafah Islam atau Daulah Islam.<sup>92</sup>

Dengan demikian, perkembangan teknologi informasi di abad 21 dijadikan instrumen kelompok terorisme untuk merancang operasi, menyebarkan propaganda, pelatihan perakitan bom, rekrutmen anggota dan penggalangan dana.<sup>93</sup> Pemanfaatan instrumen teknologi mendorong strategi gerakan terorisme dapat dilakukan secara mandiri tanpa harus melalui proses perkaderan dan system komando organisasi. Pola

---

<sup>90</sup> Manuel Soriano, "Terrorism and the Mass Media after Al-Qaeda: A Change of Course?," *Athena Intelligence Journal*, Vol.3, No2. (2008).

<sup>91</sup> Mia Bloom, and Chelsea Daymon, "Assessing the Future Threat: ISIS' Virtual Caliphate", *Orbis*, 62, No. 3, (Summer 2018), hlm. 372-388.

<sup>92</sup> Michael Weiss and Hassan, *ISIS: Inside the Army of Terror* (New York: Regan Arts, 2015).

<sup>93</sup> James Forest, *Teaching Terror: Strategic and Tactical Learning* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2006).

pergeseran strategi ini melahirkan apa yang disebut dengan aksi teror *lone wolf*. Strategi aksi teror lone wolf menjadi wajah baru jihad pada skala lokal di beberapa negara, termasuk di Indonesia dengan menggunakan instrumen media sosial dalam proses komunikasi, mobilisasi, pelatihan dan penggalangan dana.<sup>94</sup>

#### 4. FTF (Foreign Terrorist Fighters)

FTF (*Foreign Terrorist Fighters*) atau *Milisi Teroris Asing* dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan ke tanah asing dengan maksud terlibat dalam kegiatan, rencana atau pelatihan terorisme serta terlibat konflik bersenjata, dan mayoritas dari FTF termotivasi oleh ideologi.

*United Nations Security Council Resolution 2178* mendefinisikan FTF sebagai:

*“Increase the intensity, duration and intractability of conflicts, and also may pose a serious threat to their states of origin, the states they transit and the states to which they travel, as well as states neighbouring zones of armed conflict in which foreign terrorist fighters are active and that are affected by serious security burdens”*<sup>95</sup>

Thomas Hegghammer, peneliti dari Norwegia membuat formulasi definisi FTF secara lebih rinci dengan memberikan empat kriteria seseorang disebut FTF, yaitu:<sup>96</sup>

- a. Telah bergabung dan beroperasi dengan ikatan kelompok perlawanan bersenjata (*insurgency*);
- b. Tidak memiliki hubungan kewarganegaraan dari Negara yang berkonflik atau hubungan kekeluargaan dengan faksi-faksi yang berperang;
- c. Tidak memiliki afiliasi dengan pejabat organisasi militer; dan
- d. Tidak dibayar.

---

<sup>94</sup> Rohan Gunaratna, “Global Threat Forecast,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* (CTTA), Vol. 10, Issue 1, (Januari 2018), hlm.1-6.

<sup>95</sup> United Nations Security Council, Resolution 2178, September 24, 2014.

<sup>96</sup> Thomas Hegghammer, *The Rise of Muslim Foreign Fighter: Islam and the Globalization of Jihad* (New York: Belfer Center Harvard University, 2015).

FTF merupakan salah satu bentuk jaringan aktif terorisme. Oleh karena itu, aktivitas transit merupakan suatu hal yang sering dilakukan. Untuk itu, tempat penampungan dan transit para FTF merupakan wilayah-wilayah yang memiliki potensi pergerakan aktif terorisme. Oleh karena itu, FTF menjadi fenomena global sejak kemunculan ISIS pada tahun 2013. FTF dalam konteks ini, bukan hanya merujuk pada orang Indonesia yang pergi ke luar negeri untuk bergabung sebagai kombatan asing. Namun demikian, FTF juga termasuk aktivitas teroris asing di Indonesia baik yang menjadikan Indonesia sebagai tujuan aktivitas terorisme maupun hanya sebagai transit.

Adapun jumlah FTF asal Indonesia yang pergi ke luar negeri tersebar ke beberapa negara seperti, Irak-Suriah, Filipina, dan Afghanistan. Adapun data jumlah FTF Indonesia berdasarkan pemetaan BNPT per tanggal 31 Desember 2019, antara lain: di pusaran konflik Irak-Suriah mencapai 1.277 WNI, di pusaran konflik Filipina mencapai 40 WNI, dan Konflik di Afghanistan mencapai 23 WNI. Adapun berdasarkan hasil validasi dengan Imigrasi dan Bea Cukai terhadap profil WNI yang berada di Suriah berdasarkan data per 11 Juli 2021 tercatat 529 profil dengan rincian sebagai berikut: Laki-laki, 284 orang dan Perempuan, 245 orang.

Pasca-kekalahan ISIS, jumlah WNI yang melakukan hijrah ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS mengalami penurunan. Namun demikian, pada tahun 2019 pergeseran wilayah kekuasaan ISIS juga membuat beberapa WNI mencoba melakukan hijrah ke beberapa wilayah baru seperti Khurasan (Afghanistan), Jammu dan Kashmir (India), dan Filipina. Fenomena FTF aktif dari Indonesia ini menjadi potensi ancaman akan adanya gelombang kembalinya para returnees, baik dari Irak-Suriah maupun negara lainnya akan semakin besar.

Dalam konteks FTF, dikenal istilah deportasi dan returnees. Bagi para FTF, yang berangkat ke Suriah dan Irak atau negara konflik lainnya menggunakan banyak jalan untuk mencapai negara tujuan. Rute untuk melabui aparat dan alasan wisata kerap digunakan para FTF agar

jejaknya tidak tercium aparat. Namun demikian, ada beberapa diantaranya tertangkap di negara transit dan dideportasi ke negara asal dan tidak melanjutkan ke negara tujuan. Atas dasar itu, bagi mereka yang ingin berhijrah dan berjihad di negara konflik akan tetapi tertangkap terlebih dahulu di negara transit dan kemudian dipulangkan disebut dengan deportan. Adapun yang dimaksud dengan returnees adalah FTF yang sudah sampai negara tujuan, hidup dalam kamp dan mendapatkan pelatihan militer dan pengalaman perang dan kembali ke negara asal.

Pada umumnya, gelombang FTF yang kembali ke Indonesia terbagi dua kategori, yakni FTF yang kembali ke Indonesia masih ingin terlibat aktif dalam jaringan terorisme di Indonesia dan FTF yang tidak ingin aktif dalam jaringan terorisme di Indonesia yang dilandasi berbagai faktor, seperti faktor janji palsu ISIS, faktor lelah dan tidak tertarik lagi untuk terlibat pada konflik bersenjata. Namun demikian, apapun bentuk kembalinya FTF di Indonesia, mereka adalah orang-orang yang pernah menjalani pelatihan dan memiliki keahlian tempur dan pernah terlibat dalam aksi-aksi kekerasan ekstrim, sehingga keberadaan mereka ketika kembali ke negara asalnya dapat menjadi ancaman bagi keamanan.

## F. Ringkasan

Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi dinamika ancaman terorisme. Selama tiga periode rezim pemerintahan yakni Orde Lama, Orde Baru, dan Pascareformasi, ancaman terorisme bukan hanya didominasi oleh satu kelompok secara konstan, akan tetapi beragam dari berbagai ideologi dan motif, sedari motif dorongan agama hingga motif separatisme (*separatist movements*).

Adapun kelompok bersenjata yang mengarah pada aksi-aksi terorisme pada masa Orde Lama, antara lain: DI/TII Kartosuwiryo, gerakan Republik Maluku Selatan (RMS), gerakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil), gerakan Kapten Andi Aziz, gerakan PKI. Di masa Orde Lama, gerakan DI/TII Kartosuwiryo wajah dari terorisme atau ekstrimisme berbasis Islam pertama kali dalam sejarah Indonesia.

Pada masa Orde Baru, ancaman dan aksi-aksi teror lebih banyak dilakukan oleh para simpatisan dan pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo, antara lain: gerakan Komando Jihad dan Gerakan Hasan Tiro di Aceh (GAM). Lebih dari itu, rezim Orde Baru juga dihadapkan pada ancaman terorisme berbasis separatis, seperti gerakan pembebasan Timor-Timur atau Fretelin's (*Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*). Pemerintah Orde Baru bersikap reaktif dan keras dalam menghadapi ancaman terorisme. Atas dasar itu, beberapa anggota DI/TII Kartosuwiryo hijrah ke luar negeri, sebagian bergabung dengan mujahidin di Afghanistan, yang kelak melahirkan generasi baru kelompok terorisme di Indonesia yang memiliki jaringan pada gerakan terorisme global.

Pasca reformasi 1998, dinamika ancaman terorisme di Indonesia lahir dalam pola dan modus baru, yang belum pernah ada dalam sejarah sebelumnya. Peristiwa Bom Bali I tahun 2002 menjadi titik balik sejarah terorisme di Indonesia. Bom Bali I membuka lanskap baru dinamika gerakan terorisme di Indonesia yang memiliki afiliasi dengan jaringan terorisme global, al-Qaeda. Lebih dari itu, pada periode ini, gerakan terorisme di Indonesia mengusung gagasan jihad global. Organisasi Jamaah Islamiah (JI) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir, mantan mujahidin perang Afghanistan merupakan artikulasi gagasan jihad global generasi pertama di Indonesia. Pasca al-Qaeda, perjuangan jihad global sejak tahun 2014 lahir dalam wajah baru bernama ISIS. Sebagaimana al-Qaeda, gerakan ISIS juga mendapatkan simpati dan dukungan sebagian dari masyarakat di Indonesia. misalnya, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dll.

Dinamika perkembangan terorisme di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika terorisme di tingkat global. Kemunculan al-Qaeda dan ISIS secara langsung turut mempengaruhi dinamika perkembangan terorisme di Indonesia. Demikian pula, gerakan Taliban di Afghanistan secara langsung juga mewarnai perkembangan terorisme di Indonesia sejak tahun 1970-an. Oleh karena itu, ada dua poros jaringan terorisme di Indonesia yang saat ini aktif, yaitu kelompok yang berafiliasi dengan al-Qaeda, seperti JI dan kelompok terorisme yang berafiliasi dengan ISIS seperti, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), dll.

Pergeseran pola dan modus dari aksi-aksi teror di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh pola dan modus yang berkembang di tingkat global. Pola aksi gerakan teror di Indonesia berkembang ke dalam beberapa bentuk, seperti aksi Lone Wolf, Penggunaan Instrumen Media Sosial, Pelibatan Perempuan dan anak, dan

## G. Latihan Soal dan Jawaban

### Soal

1. Jelaskan pengertian terorisme dan empat gelombang sejarah modern terorisme menurut David C Rapoport, ahli terorisme dari Universitas California, Los Angeles (UCLA)?
2. Jelaskan dinamika ancaman kelompok terorisme di masa Orde Lama dan Orde Baru?
3. Jelaskan titik balik sejarah terorisme di Indonesia dan peta jaringan terorisme yang berkembang di Indonesia?
4. Jelaskan asal usul dan ideologi gerakan Taliban dan implikasinya terhadap perkembangan terorisme di Indonesia?
5. Jelaskan sejarah pola pergeseran gerakan terorisme di Indonesia?

### Jawaban

1. Istilah terorisme secara bahasa berasal dari kata *terre* atau bergetar (ketakutan). Atas dasar itu, teror adalah tindakan yang membuat seseorang atau sekelompok orang ketakutan. Adapun empat gelombang sejarah terorisme modern menurut David C. Rapoport, antara lain: Pertama, gelombang gerakan terorisme yang terjadi pada kurun waktu 1880 -1920 an. Pada periode ini gerakan terorisme muncul sebagai agenda reformasi politik sipil terhadap rezim otoriter, yang dicontohkan pada gerakan penggulingan Tsar Rusia oleh kelompok Narodnaya Volya. *Kedua*, gelombang terorisme yang muncul dalam kurun waktu 1920-1960an yakni kelompok-kelompok yang berusaha memperjuangkan kedaulatan nasional, seperti Irish Republican Army (IRA) di Irlandia, dan Front Liberation Nationale (FLN) di Aljazair. *Ketiga*, gelombang

terorisme yang terjadi pada kurun waktu 1970 yakni kelompok terorisme yang melawan kapitalisme global. Kelompok ini berideologi kiri revolusioner, seperti Brigade Merah Italia dan Japanese Red Army, yang mengusung agenda perlawanan terhadap kapitalisme global. Keempat, gelombang terorisme yang muncul periode 2000an yang menggunakan simbol-simbol agama dalam aksi, wacana dan gerakan. Al-Qaeda adalah contoh gelombang gerakan terorisme generasi keempat yang memiliki karakteristik destruktif, radikal dan transnasional.

2. Pada masa Orde Lama yang digolongkan sebagai kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada aksi-aksi teror yang mengganggu stabilitas dan kedaulatan negara Indonesia, antara lain: Gerakan Komunisme pimpinan Muso dan Amir Syarifuddin (1948 dan 1965); Gerakan APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) pimpinan Kapten Raymond Westerling, (1950); Gerakan Kapten Andi Aziz (1950); Gerakan Republik Maluku Selatan (RMS), dan Gerakan DI/TII Kartosuwiryo. Adapun pada masa Orde Baru, beberapa kelompok bersenjata yang mengarah pada aksi terorisme yang pernah muncul, antara lain: Komando Jihad, kelompok sisa-sisa pendukung dan simpatisan DI/TII Kartosuwiryo, Front Pembebasan Muslim Indonesia, sebuah gerakan di Aceh yang dipimpin oleh Hassan Tiro, dan Gerakan Fretelin's (*Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente*).
3. Titik balik sejarah terorisme di Indonesia adalah peristiwa Bom Bali I pada tahun 2002. Peristiwa ini dilakukan oleh jaringan organisasi Ji yang berafiliasi dengan jaringan terorisme internasional, al-Qaeda. Oleh karena itu, aksi terorisme Bom Bali I dengan jaringan yang dimilikinya belum pernah ada dalam sejarah terorisme di Indonesia. Adapun peta jaringan terorisme yang berkembang di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua poros, yaitu kelompok yang berafiliasi dengan al-Qaeda, seperti para simpatisan dan pendukung organisasi Jamaah Islamiah (JI) dan kelompok terorisme yang berafiliasi dengan ISIS seperti, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dll.
4. Secara bahasa, istilah "Taliban" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "thalib" yang artinya pencari ilmu, penuntut ilmu, murid atau santri yang dikhususkan kepada para laki-laki. Sementara itu, dalam bahasa Persia dan Pashun, "thalib" menjadi Taliban. Dalam pengertian ini, Taliban merujuk pada para murid yang belajar di Madrasah, sekolah pendidikan Islam di Afghanistan yang memiliki pandangan keagamaan yang ultra-konservatif. Adapun ideologi keagamaan Taliban berpegang pada prinsip pemikiran keagamaan Sunni Deobandi yang berpusat di India yang diajarkan oleh Shah Waliullah (1703-1762). Sekte pemikiran Sunni Deobandi sendiri didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi yang terinspirasi oleh Wahabisme yang didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab. Dengan demikian, geneologi ideologi Taliban adalah ideologi sekte Wahabisme melalui sekte Sunni Deobandi yang berkembang di perbatasan Afghanistan-Pakistan. Karakter dari ideologi Wahabisme adalah puritan, ekstremisme dan takfiri.
5. Dilihat dari sejarahnya, ada tiga tahap sejarah pola pergeseran gerakan terorisme di Indonesia, antara lain: Pertama, generasi pertama, yaitu gerakan terorisme yang muncul pada masa Orde Lama, yang dapat dikategorikan sebagai gerakan separatis, melalui metode dan cara-cara yang dapat dikategorikan *insurgency* (pemberontakan), namun cara-cara yang digunakan lebih mendekati kategori terorisme. Dalam hal instrumen yang digunakan, terorisme generasi pertama ini masih banyak menggunakan senjata-senjata

konvensional: senapan, pistol, atau senjata serbu otomatis—*automatic assault weapons*. Kadangkala pelaku juga menggunakan granat atau bom-bom jenis kecil hingga menengah.

Pada umumnya generasi pertama gerakan terorisme di Indonesia di masa Orde Lama tidak mengembangkan sayap di luar negeri. Kedua, generasi kedua gerakan terorisme telah mengembangkan sayap di luar negeri, yang terjadi pada dekade tahun 1970-an oleh para simpatisan dan pendukung gerakan DI/TII Kartosuwiryo . pengembangan sayap di luar negeri ini seiring dengan munculnya seruan jihad global di Afghanistan pada dekade 1970-an, yang melahirkan organisasi terorisme Jamaah Islamiah (JI), kumpulan veteran mujahidin Afghanistan.

Pada Terorisme Tahap Kedua, pelaku umumnya sudah banyak menggunakan bom atau jenis senjata yang lebih besar dan berat ketimbang senapan, apalagi sekadar pistol. Terlebih lagi, mereka sudah memiliki pengalaman dan pelatihan militer selama bergabung di Afghanistan. Ketiga, generasi ketiga pola pergeseran aksi terorisme di Indonesia dimulai sejak tahun 2014-an. Pada periode ini tidak ada lagi organisasi teror di Indonesia, yang memiliki modus atau pola tindakan yang baku seperti generasi sebelumnya baik DI/TII atau JI. Pola pergeseran ini terutama dipengaruhi oleh ISIS, organisasi teror global yang muncul sejak tahun 2014 telah menandai babak baru pola aksi terorisme baik di tingkat internasional maupun nasional. Beberapa pola pergeseran aksi terorisme yang muncul pada periode ini, antara lain: aksi lone wolf atau sel-sel terputus dan pelibatan perempuan dan anak-anak dalam aksi terorisme.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abas, Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Anggota JI*. Jakarta: Grafindo. 2006.
- Adjie S. MSC. *Terorisme*. Sinar Harapan: Jakarta. 2005.
- Ali, As'ad Said. *Al Qaeda: Tinjauan Sosial, Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES. 2014.
- Asghar, Ali. *Men-Teroris-Kan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*. Jakarta: Pensil 324. 2014.
- Basyarahil, David B. *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*. California: University of California Press. 2002.
- Basyarahil, Musthafa Abd. *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*. Jakarta: Kompas. 2002.
- Basyarahil, Salim. *Perang Afghanistan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1986.
- Benjamin, Danniell dan Steven Simon, *The Age of Secret Terro*. New York: Random House. 2002.
- Coker, Christopher. *Waging War without Warriors*. London: Lynne Rienner. 2002.
- Forest, James. *Teaching Terror: Strategic and Tactical Learning*. Lanham. Maryland: Rowman & Littlefield. 2006.
- Franks, Jason. *Rethinking the Roots of Terrorism*. New York : Palgrave Macmillan. 2006.
- Gul, Imtiaz. *The Al-Qaeda Connection: The Taliban and Terror in Pakistan's Tribal Areas*. New Delhi: Viking. 2009.
- Gunaratna , Rohan. *Inside Al Qaeda, Global Network of Terror*. New York: Berkley Publishing Group. 2003.
- Hadiz, Vedi R. *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto*. Jakarta:LP3ES. 2005.

- Hegghammer, Thomas. *The Rise of Muslim Foreign Fighter: Islam and the Globalizatuion of Jihad*. New York: Belfer Center Harvard University. 2015.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. New York:Colombia Universlty Press. 2006.
- Ishak, Otto Syamsuddin dkk. *Hasan Tiro:Unfinishid Story of Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2010.
- Jacquard, Roland. *In The Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The Bin Laden Brotherhood*. Durham. NC: Duke University Press. 2002.
- Malatesta, Errico. *Anarchisme: A documentary History of Libetarian Ideas. Volume One From Anarchy to Anarchism (300 CE to 1939)*. New York: Black Rose Book. 2005.
- Maley, William. (ed). *Fundamentalisme Reborn? Afghanistan and The Taliban*. London: Hurst & Company. 1998.
- Mamdani, Mahmood. *Good Muslim, Bad Muslim:America, The Cold War and The Roots of Terror*. New York: Three Leaves Press. 2004.
- Martin, Richard C. (ed). *Encyclopedia of Islam and The Muslim World*. New York: Mac Millan Reference USA. 2004.
- Mbai, Ansyaad. *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production Indonesia. 2014.
- Mohindra, Maj. Gn (retd) S. *A Historical Heritage, Terrorist Games Nations Play*. Pvt Ltd: New Delhi. 1993.
- Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES. 2008.
- Mudzakir, Amin, et.al. *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation. 2018.
- Muqoddas, M. Busyro. *Hegemoni Rezim Intelijen : Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad*. Yogyakarta : PUSHAM UII. 2011.
- Nasution , A.H. *Sedjarah Perdjjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Mega Boostore. 1966.

- Nugroho, Arifin Suryo. *Tragedi Cikini: Percobaan Pembunuhan Presiden Sukarno*. Yogyakarta:Penerbit Ombak. 2013.
- Porta, Donatella della. *Social movements, political violence, and the state: a comparative analysis of Italy and Germany*. New York : Cambridge University Press. 1995.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam. The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press. 2004.
- Schmidt, Alex P., Albert J. Jongman et. al, *Political Terrorism: A New Guide to Actors, Authors, Concepts, Data Bases, Theories, and Literature*. New Brunswick. Transaction Books.1988.
- Solahudin. *Nil Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Depok : Komunitas Bambu. 2011.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembataian Massal Yang Terlupakan*. Jakarta: Pensil 324. 2011.
- Syed, Jawad, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds). *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*. London: Palgrave Macmillan. 2016.
- Tibi, Bassam. *Islam dan Islamisme*. terj. Alfathri Adlin. Bandung; PT Mizan Pustaka. 2012.
- Weiss, Michael dan Hassan Hassan, *ISIS: The Inside Story*. Jakarta: Prenada, 2015.
- William , Paul L. *The Al-Qaeda Connection*. New York: Prometheus Books.
- Zahab, Mariam Abou dan Oliver Roy. *Islamist Network: The Afghanistan-Pakistan Connection*. New York: Columbia University Press. 2004.

## **Jurnal**

- Ahmad, Aisya. "Afghan Women:The State of Legal Right and Security." *Policy Perspectives*. Vol. 3, No. 1 (January - June 2006).
- Anindya, Chaula R. "Lone Wolf Terrorism: Does It Exist in Indonesia?." *RSIS Commentary*. No. 277. (9 November 2016).

- Ashghor, Aly. "Mediasi Massal Terorisme: Pengantar Critical Terrorism Studies." *Jurnal Keamanan Nasional*. Volume 4, Nomor, 1. (Mei 2018).
- Bakker, Edwin and Beatrice de Graaf. "Preventing Lone Wolf Terrorism: some CT Approaches Addressed." *Perspectives on Terrorism*. Volume 5. Issues 5-6. (December 2011).
- Berger, J.M. and Jonathon Morgan. "The ISIS Twitter Census: Defining and Describing the Population of ISIS Supporters on Twitter." *The Brookings Project on US Relations with the Islamic World* (Center for Middle East Policy). No. 2 (March 2015).
- Bloom, Mia and Chelsea Daymon. "Assessing the Future Threat: ISIS' Virtual Caliphate". *Orbis*. 62. No. 3. (Summer 2018).
- Burton, Fred and Scott Stewart. "The 'Lone Wolf' Disconnect." Stratfor (30 January 2008)
- Colombijn, Freek . "The War Againsts Terrorism In Indonesia: Amien Rais on US Foreign Policy and Indonesia's Domestic Problems." *IIAS News Letter* No. 28 (Agustus 2002). [www.iias.nl/iiasn/28/IIASN28\\_amienrais.pdf](http://www.iias.nl/iiasn/28/IIASN28_amienrais.pdf)
- Djelantik, Sukawarsini. "Terrorism in Indonesia: The Emergence of West Javanese Terrorists." *International Graduate Student Conference Series*. No. 22. East-West Center. 2006.
- Guillaume, Gilbert. "Terrorism and International Law." *The International and Comparative Law Quarterly*. Vol. 53. (Juli 2004).
- Gunaratna, Rohan. "Global Threat Forecast." *Counter Terrorist Trends and Analyses* (CTTA), Vol. 10, Issue 1. (Januari 2018).

- Hegghammer, Thomas. "Global Jihadism after the Iraq War." *Middle East Journal* (Vol. 60, No. 1, 2006).
- Hwang, Julie Chernov & Kirsten E. Schulze, "Why They Join: Pathways into Indonesian Jihadist Organizations." *Terrorism and Political Violence*." (06 Juli 2018).
- ICG. "Indonesia Backgrounder: How the Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates." *Asia Report* N°43. Jakarta/Brussels: International Crisis Group. 2002.
- IPAC. "Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists." IPAC Report No. 35 (2017).
- Kirdar, M.J. "Al Qaeda in Iraq." CSIS (*Center for Strategic and international studies*). (1 june 2011)
- Laquer, Walter. "Terrorism A Brief History." Walter Laqueur. Web. <http://www.laqueur.net/index2.php?r=2&id=71> (CATATAN: LINK SITUS TIDAK BISA DI AKSES)
- Nathaniel, Felix. "Analisis Serangan Bom di Surabaya: Taktik dan Pesan Baru Teroris." Tirta.ID, 16 Mei 2018, <https://tirta.id/analisis-serangan-bom-di-surabaya-taktik-dan-pesan-baru-teroris-cKuj>.
- Nolan, Markham and Gilad Shiloach, "ISIS Statement Urges Attacks, Announces Khorasan State."vocativ. (January 26, 2015).
- Nuraniyah, Nava. "Not just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of the Islamic State." *Terrorism and Political Violence*. 2018.
- Rapoport, David C. "Modern Terror: The Four Waves" in Audrey Cronin and J. Ludes, (eds). *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy* . Washington, D.C.: Georgetown Univ. Press. 2004.

Soriano, Manuel R. Torres. "Terrorism and the Mass Media after Al-Qaeda: A Change of Course?." *Athena Intelligence Journal*. Vol. 3, No 1. (2008).

Taneja, Kabir. "IS Khorasan, the US–Taliban Deal, and the Future of South Asian Security." *ORF Occasional Paper* No. 289. (December 2020).

Wiktorowicz, Quintan. "A Genealogy of Radical Islam". *Studies in Conflict & Terrorism* (28: 76). 2005.

Wiktorowicz, Quintan. "The New Global Threat: Transnational Salafis And Jihad." *Middle East Policy* (Vol. VIII, No. 4, December 2001).

### **Disertasi**

Ismail, Noor Huda. "The Indonesian Foreign Fighters, Hegemonic Masculinity and Globalisation". A Thesis for The Degree of Doctor of Philosophy at Monash University (2018).

Tabrani, Dedy. *Terorisme Keluarga: Pendekatan Interdisipliner tentang Jaringan Ulama Kekerasan dalam Serangan Terorisme Bom Bunuh Diri Keluarga Batih di Surabaya 2018*. Disertasi Doktor Ilmu Kepolisian Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian. 2021.

Wibisono, Ali Abdullah. *Securitisation of Terrorism in Indonesia*. Thesis submitted to the University of Nottingham for the degree of Doctor of Philosophy. Maret 2015.